

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, sangatlah penting untuk mengetahui struktur karya sastranya terlebih dahulu. Mengkaji secara struktural berarti mengkaji mengenai unsur-unsur, yakni mengkaji struktur karya sastra itu sendiri dan hubungannya dengan unsur lainnya, dan hubungan antara unsur dengan totalitasnya.⁷² Unsur-unsur yang membangun karya sastra memiliki keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain karena unsur-unsur tersebut akan membangun keseluruhan sebuah karya sastra.

Berkaitan dengan unsur pembangun karya sastra, Robert Stanton membagi elemen atau unsur-unsur dalam sebuah karya yang bersifat fiksi, terutama cerita pendek dan novel, ke dalam beberapa kategori. Kategori itu terdiri atas tiga bagian yakni fakta cerita, sarana sastra, dan tema.⁷³ Ketiga unsur tersebut memiliki sifat yang saling berhubungan dan saling berkaitan antar unsur satu dengan unsur yang lain. Fakta cerita adalah peristiwa-peristiwa yang terdiri atas beberapa elemen yang lain, yakni alur, tokoh, dan latar. Kemudian, setelah fakta cerita, unsur dalam cerita selanjutnya adalah sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, serta ironi. Unsur terakhir yang diartikan sebagai kenyataan yang tunggal dari pengalaman manusia yang dihadirkan dalam sebuah cerita fiksi.

⁷²Ratna, *Op., Cit.*, hlm 91.

⁷³Sasono, *Op., Cit.*, hlm 130.

Untuk menganalisis kedua buku ini, akan dilihat unsur-unsur pentingnya, seperti yang dikatakan Robert Stanton dalam Sasono mengatakan bahwa unsur-unsur yang paling menonjol dalam cerita adalah alur, tokoh, dan latar cerita⁷⁴. Hal ini disebabkan ketiga unsur tersebut sudah bisa mencakup semua unsur lainnya, misalnya ketika membicarakan tema, pasti secara tidak langsung konflik juga akan dibahas untuk menjelaskan tema. Contoh lain, ketika membicarakan tokoh, pasti di dalamnya terdapat konflik yang terjadi, dan ketika membahas latar maka secara tidak langsung akan membicarakan tentang tokoh dan begitu seterusnya.

Struktur novel yang pertama adalah tema. Tema merupakan unsur sentral yang membangun sebuah karya sastra. Tema membantu dalam pengenalan kepada seluruh isi dan maksud cerita secara keseluruhan. Berikut tema yang terdapat dalam kedua buku.

3.1 Tema

3.1.1 Tema dalam *Obit dan Peri Gaul*

Buku *Obit dan Peri Gaul* ini mengisahkan tentang pertemanan Obit dengan Peri Usya. Selain itu, juga mengisahkan tentang kehidupan peri di dunia manusia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan manusia. Meski kedua hal tersebut bukan merupakan gagasan utama dalam buku *Obit dan Peri Gaul* ini, tetapi hal tersebut memiliki makna-makna yang terdapat dalam beberapa bagian cerita sehingga dikaitkan sebagai tema mayor.

⁷⁴*Ibid.*, hlm 135.

3.1.1.1 Pertemanan Peri dengan Manusia

Tema minor *Obit dan Peri Gaul* (OPG) adalah tentang pertemanan yang terjalin antara Obit dengan Peri Usya ditengah kehidupan Obit yang biasa saja, Peri Usya datang untuk memberikan pengalaman baru kepada Obit. Siapa sangka, Obit yang hanya tinggal di sebuah desa terpencil bisa berteman dengan peri. Obit pun merasa bahwa berteman dengan peri adalah hal yang luar biasa. Hal ini menjadi tema minor dalam buku OPG karena inti dari buku ini mengisahkan tentang pertemanan Peri Usya dengan Obit yang tidak disengaja.

“Baiklah, Obit. Sekarang maukah kamu menjadi temanku?” tanya Peri Usya.

“O, tentu saja. *Wow*, keren sekali! Aku bisa berteman dengan seorang Peri,” pekik Obit berbinar-binar. Peri Usya mengangguk-angguk. (OPG: 19)

Dari reaksi Obit terlihat bahwa ia sangat senang bisa mengenal Peri Usya. Obit tidak memilih dengan siapa ia akan berteman. Sepeninggal sahabatnya yang bernama Alin, Obit selalu merasa berduka setiap mengenang hal tersebut. Kecelakaan pesawat telah merenggut nyawa Alin serta orang tua angkatnya. Namun, kini Peri Usya bisa sedikit menghapus luka Obit akibat kehilangan sahabat yang sangat ia sayangi itu.

“Itu Alin, sahabatku,” kata Obit dengan suara bersedih.

“Dia tinggal di sini juga?” tanya Peri Usya. “Iya, tapi dulu. Kata Bunda Mala sekarang ia tinggal di langit. Dijaga oleh para malaikat,” suata Obit nyaris hilang.

“Tinggal di langit? Memangnya apa yang terjadi?” tanya Peri Usya lagi.

“ Alin meninggal. Kecelakaan pesawat bersama orang tua angkatnya,” jelas Obit mulai terisak.

“Sshhhh ... sudahlah. Tak usah diingat lagi, ya,” Peri Usya segera memeluk Obit.

Obit segera menghapus air matanya.

“ Dengar, kamu boleh mengenang Alin. Tetapi, tidak baik meratapi kepergiannya. Berusahalah untuk mengikhlaskannya,” Peri Usya berkata lembut sambil menatap mata Obit. Obit menganggukan kepalanya pelan.

“Nah carilah sahabat baru. Dan, aku ada disini. Mungkin, kita bisa menjadi sahabat. Bagaimana?” Peri Usya tersenyum-senyum menggoda.

“Iya, Peri Usya. Terima kasih,” ujar Obit mengangguk sambil terbata.

“Baiklah sekarang kita bersahabat. Yuk, bersalaman ala peri,” ucap Peri Usya dengan penuh semangat.

“Bagaimana caranya?” tanya Obit polos.

“Begini ya, ikuti aku,” Peri Usya memberi contoh dengan cara berlutut. “Tangan kiri disembunyikan di balik punggung. Terus, jempol tangan kanan ditempelkan ke hidung. Jangan lupa, badan sedikit dibungkukkan,” ucapnya dengan penuh percaya diri.

...

Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya mereka berhasil bersalaman ala peri. Peri Usya bersorak sambil bertepuk tangan. Obit pun merasa senang. Dia merasa sudah menemukan sahabat baru pengganti Alin. (OPG: 30-31)

Dari dialog antara Obit dan Peri Usya terlihat bahwa Obit sangat sedih karena sahabatnya Alin meninggal dan selalu membuat Obit berduka ketika mengenangnya. Dengan kehadiran Peri Usya, Obit merasa bahwa dirinya telah menemukan sahabat yang akrab seperti ia dengan Alin. ‘Salaman ala peri’ yang Peri Usya ajarkan kepada Obit telah meresmikan pertemanan mereka. Pertemanan mereka bukan hanya sebatas salaman dengan gerakan-gerakan tertentu, tetapi juga saling memantu dan menghibur. Pernah sekali Obit merasa murung karena ia tidak bisa membeli kue di toko roti Pak Bageli karena harganya yang mahal. Hal tersebut membuat Obit menjadi murung, tetapi dengan sigap,

Peri Usya segera mencari cara agar teman barunya itu tidak lagi murung, yaitu dengan cara membuatkan *sirup puperlic* untuk Obit. Setelah meminumnya, Obit tidak merasa sedih lagi. Perhatian dan kepedulian yang Peri Usya berikan kepada Obit adalah bukti bahwa pertemanan mereka bukan hanya sekedar perkenalan, tetapi lebih kepada hubungan yang erat.

“Lalu kenapa kamu tidak membeli saja kue yang baru? Tentu rasanya lebih lezat, bukan?” tanya Peri Usya lagi.

“Eng... ya, aku *sih* ingin sekali membeli dan mencoba kue yang baru dan lezat. Tapi aku...,” Obit tidak melanjutkan perkataannya, mukanya berubah murung.

“Kenapa?” tanya Peri Usya dengan raut muka penuh tanya.

“Harga kue di sana mahal dan aku *nggak* punya uang,” kata Obit pelan.

“Orang tuamu? Mereka tidak memberimu uang?” Peri Usya bertanya lebih jauh.

“Aku *nggak* punya orang tua. Di sini aku tinggal bersama anak-anak lain di Rumah Besar. Orang tuaku sekarang adalah Bunda Mala,” Obit menjelaskan. (OPG: 35)

...

“Ini minuman terbaik dari negeri Periperi namanya sirup pupelic. Ini berasal dari bunga lila yang dicampur susu sapi merah muda dan diberi tetesan madu lebah emas,” Peri Usya menjelaskan sambil tersenyum. (OPG: 37)

...

Obit menengguk sedikit sirop itu. “Wow, rasanya enak. Manis, susunya terasa sekaligus segar seperti habis makan buah. Enak sekali. Obit minum sekali lagi. Kini, mukanya sudah tidak murung lagi. Obit tersenyum senang. Peri Usya ikut senang karena sekarang Obit sudah tidak sedih lagi. (OPG: 38)

Kesedihan yang dialami Obit telah mendorong Peri Usya agar selalu bisa membuat Obit tersenyum dan bahagia. Peri Usya merasa sangat sedih ketika mengetahui bahwa Obit tidak mampu untuk membeli kue di toko roti Pak Bageli meskipun Obit sangat ingin. Peri Usya ingin membahagiakan Obit dengan kejutan yang dapat ia lakukan meski tanpa tongkat ajaibnya.

Obit masih terkekeh. Peri Usya memandang wajah sahabat kecilnya itu. Diam-diam dia berjanji akan berusaha supaya Obit bisa menikmati kue-kue yang ia inginkan. Peri Usya melirik tongkat ajaibnya. Tongkat itu tergeletak tak berfungsi. Ah, pasti ada cara selain menggunakan tongkat ajaib. Ini *kan* bukan negeri Periperi. Peri Usya pun mengehla napasnya dalam, kemudian tersenyum. (OPG: 42)

Demi mewujudkan rencananya, Peri Usya tertarik dengan membantu Obit untuk mendapatkan uang, yaitu dengan mengadakan *garage sale* atau Festival Loki-Lokidan hasil penjualannya akan digunakan untuk membeli bahan-bahan membuat kue. Kue tersebut dibuat untuk menggantikan kue di toko roti Pak Bageli yang harganya tidak terjangkau bagi Obit. Meski tidak bisa mewujudkan impian Obit untuk membeli kue di toko roti Pak Bageli, tetapi rencana ini disambut baik oleh Obit.

“Huaah..., sepertinya Festival Loki-Loki kita sukses ya, Bit,” ujar Peri Usya sambil merentangkan tangan ke udara. (OPG: 72)

...

“Nah, bagaimana kalau kita membuat kue-kue sendiri saja. Pasti kita bisa membuat kue banyak sekali. Semua orang di sini bisa ikut menikmatinya,” usul Peri Usya.

“ Ah, itu rencana yang asyik, Peri Usya! Baiklah kita minta bantuan Bu Toty,” seru Obit sambil bertepuk tangan. Peri Usya pun ikut bersorak dan bertepuk tangan. (OPG:74)

Dibalik suksesnya membuat kue untuk anak-anak yang tinggal di Rumah Besar, Peri Usya sempat melakukan pelanggaran yang mengakibatkan Bidadari Biru menghukumnya. Namun, dengan berani, Obit membela sahabatnya itu agar tidak mendapatkan hukuman. Pertemanan yang terjalin diantara keduanya menjadikan mereka ingin saling melindungi. Permintaan Obit didengar Bidadari Biru sehingga Peri Usya hanya menerima hukuman yang ringan.

“Jangan... dia jangan dihukum lagi. Dia tidak sengaja, *kok*,” tiba-tiba Obit berlari memeluk sahabatnya. (OPG: 86)

Setelah rencana membuat kue mereka berhasil, Obit dan Peri Usya merasa sangat puas. Kebahagiaan yang mereka rasakan bukan hanya untuk mereka berdua, tetapi seluruh penghuni Rumah Besar. Dalam proses pembuatan kue-kue tersebut, Peri Usya dan Obit juga dibantu oleh Bunda Mala, Kak Tia, Bu Toty dan anak-anak di Rumah Besar. Atas bantuan dan kerjasamanya itu, Peri Usya memberikan hadiah kepada semua anak di Rumah Besar dengan memberikan pakaian yang rapi dan bagus. Aula besarpun dihias. Peri Usya berhasil mewujudkan keinginannya untuk membahagiakan Obit dan bahkan untuk semua penghuni Rumah Besar.

“Peri Usya, terima kasih untuk semua ini, ya,” bisik Obit pelan.
 “Tidak apa-apa, aku senang jika kau merasa senang. Kita *kan* bersahabat,” balas peri Usya. (OPG:95)

Pertemanan Obit dan Peri Usya selalu menjadi topik utama yang diceritakan oleh pengarang. Banyaknya pengalaman yang terjadi membuat Obit dan Peri Usya menjadi semakin dekat. Selama cerita berjalan, kisah pertemanan Obit dan Peri Usya adalah tema mayor atau tema utama yang menjadi inti dari cerita ini.

3.1.1.2 Negeri Periperi Tidak Sama dengan Bumi

Menurut cerita Peri Usya, negeri Periperi adalah negeri tempat para peri tinggal. Banyak hal yang tidak masuk akal setelah Obit mendengar cerita tentang negeri Periperi dari Peri Usya. Beberapa hal terlihat berbeda dengan yang ada di Bumi, khususnya di kota kecil. Seperti saat pertama kali Peri Usya muncul dari dalam koper, Obit merasa sangat heran karena sesosok peri bisa muncul dari

dalam koper tua yang ia temukan di pinggiran sungai. Ternyata bagi peri di negeri Periperi, itu adalah hal yang biasa.

“Obit, aku berasal dari negeri Periperi,” jawab Peri Usya manis.

“Negeri Periperi? Di mana itu?” tanya Obit lagi.

“Negeri Periperi ada di kaki pelangi, jauh sekali dari sini,” jawab peri Usya sambil tersenyum.

...

“Habis aneh sekali, ada orang muncul dari dalam koper,” Obit terlihat masih penasaran.

“Apanya yang aneh? Hal itu wajar dan biasa saja buatku. Aku *kan* seorang peri. Namaku Peri Usya,” sahut nona cantik itu. (OPG: 16)

Keanihan juga terjadi ketika Peri Usya telah berhasil keluar dari dalam koper. Setelah berkenalan dan menerangkan siapa dirinya, Peri Usya merasa haus. Peri Usya melihat sungai yang mengalir tidak jauh dari tempatnya berdiri. Peri Usya yang sudah kehausan segera meminum air sungai tersebut. Hal itu sangat aneh bagi Obit karena di kota kecil bagian manapun, air sungai tidak bisa langsung diminum. Muncul spekulasi bahwa kemungkinan bahwa tidaklah berbahaya bagi peri di negeri Periperi untuk meminum air sungai tanpa memasaknya.

Mereka pun melangkah maju ke arah padang rumput. Tanpa pikir panjang, Peri Usya segera mendekati tepi sungai, lalu mengambil air dengan kedua tangan dan segera meminumnya.

Gluk... gluk... gluk...

“Ah...segarnya,” ucap Peri Usya sesaat setelah minum air sungai yang jernih. (OPG:19)

...

Meskipun air sungai itu sangat jernih, tetapi mereka tetap saja tidak akan mengizinkan Obit minum air sungai tanpa di masak dulu. Menurut mereka air sungai mengandung kuman yang bisa membuat perut sakit.

Ah, mungkin peri-peri tidak pernah sakit perut. Jadi, mereka bebas minum air sungai kapan pun mereka mau. Obit tersenyum sendiri. (OPG:20)

Peri Usya mendapatkan hukuman yang mengakibatkan ia harus tinggal di kota kecil untuk beberapa saat bernama ‘kirim ke bumi.’ Itu adalah peraturan dari negeri Periperi. Negeri Periperi dipimpin oleh seorang Ratu bernama Bidadari Biru yang ternyata adalah ibu dari Peri Usya. Bidadari Biru memberikan hukuman kepada Peri Usya karena tindakan jahilnya di sekolah.

“Apa sebenarnya arti hukuman ‘kirim ke bumi’ itu,” tanya Obit.
 “Artinya, setiap peri yang berbuat kesalahan, akan langsung dikirim ke bumi. Dan, kami harus melakukan satu perbuatan baik untuk menolong manusia yang sedang kesusahan. Setelah itu, kamu baru boleh kembali ke negeri Periperi,” ujar Peri Usya. (OPG: 23-24)

“Ah, itu gampang. Pakai saja tongkat ajaibmu, semua pasti beres,” usul Obit enteng.

“Tidak segampang itu, Obit. Di kota kecil, aku *nggak* boleh menggunakan sihir. Lihat, *nih*, tongkatku, tidak memiliki kerlip. Itu berarti tongkatku tidak berfungsi,” sugut Peri Usya. (OPG: 24)

...

“Oya kenapa kamu tidak minta tolong kepada orang tuamu supaya Bidadari Biru itu tidak memberi hukuman seperti ini? Ibumu tentu bisa menolongmu,” saran Obit polos. “Persoalannya Bidadari Biru adalah ibuku. Hahaha...,” Peri Usya tertawa makin keras lagi. (OPG: 39)

Hukuman ‘kirim ke bumi’ membuat Peri Usya tidak bisa menggunakan tongkat ajaibnya. Peri Usya pun harus menjalani hari layaknya manusia biasa. Beruntung Obit mau menemani dan menjelaskan peradaban di kota kecil serta hal-hal yang tidak diketahui Peri Usya. Seperti saat Obit memberikan tisu kepada Peri Usya, ia mengira tisu adalah makanan karena di negeri Periperi apapun yang memiliki aroma harum pasti bisa dimakan.

“Dilap dulu keringatnya,” ujar Obit sambil menyodorkan tisu pada Peri Usya. Peri Usya menerima tisu dengan rasa heran. Dia mencium tisu yang berbau harum itu.

“Hmmm, harum ya. Ngomong-ngomong kertas ini bisa dimakan?” tanya Peri Usya dengan wajah polos.

“Ya, *nggak*, dong. Kalau dimakan bisa-bisa perut Peri Usya nanti berasa aneh,” canda Obit.

“Oh, tapi baunya harum. Di negeri Periperi, setiap yang berbau harum pasti bisa dimakan,” ujar Peri Usya terlihat polos. (OPG: 26)

Selain itu, peri Usya dibekali koper yang telah dimantrai oleh Bidadari Biru agar semua keperluan sehari-hari Obit dapat ia temukan di dalamnya. Koper menjadi alat yang selalu menyediakan keperluan bagi Peri Usya karena ia tidak bisa menggunakan sihir. Koper ini berisikan barang-barang untuk keperluannya sehari-hari, seperti cangkir, botol berisi cairan khusus, hingga bantal untuk Peri Usya tidur.

“Ibuku sudah memantrai koper ini. Jadi, setiap aku membutuhkan sesuatu, benda-benda yang kubutuhkan sudah tersedia di dalam koper ini dengan sendirinya,” sambung Peri Usya.” (OPG:39)

...

Peri Usya mengambil sebuah botol semprot dari kopernya. Kemudian ia menyemprotkan cairan di dalam botol itu ke wajahnya. Srooot... srooot...srooot... selesai. Sekarang wajah Peri Usya tampak segar seperti orang yang habis mandi. (OPG:44)

...

Ngantuk sekali. Wah, kebetulan di sini banyak angin, enak buat tidur,” bisik Peri Usya sambil sedikit membuka koper. Rupanya dia menarik sesuatu dari dalam koper.

Woow sebuah bantal! Benda penting untuk alas di saat tidur. (OPG: 32)

Bagi seorang peri, aktivitas sehari-hari bisa dilakukan dengan cara yang praktis. Seperi untuk mandi, mereka hanya perlu menyemprotkan cairan ajaib ke tubuh mereka. Gaya hidup yang berseberangan membuat Obit dan Peri Usya mendapatkan pengalaman baru. Obit jadi mengetahui keadaan negeri Periperi, sedangkan Peri Usya jadi tahu bahwa banyak hal di kota kecil yang tidak sama dengan di tempat asalnya. Obit merasa terkejut ketika mendengar bahwa peri yang tinggal di negeri Periperi memiliki gaya hidup yang aneh. Padahal, gaya hidup di

bumi juga terasa aneh bagi Peri Usya, misalnya jam tidur yang tidak teratur merupakan hal berbeda dengan kebiasaan di bumi.

“Hehehe.. kelamaan, ya, tidurnya. Di negeri Periperi bangsa peri tidur selama dua hari dua malam,” ujar Peri Usya menjelaskan.

“Hah? Dua hari dua malam? Benarkah? Apa *nggak* pusing, *tuh*,” tanya Obit heran.

“Ya, *nggak*-lah. Selama lima hari kamis harus bangun dan bekerja sehingga wajar jika waktu tidur kami panjang,” ujar Peri Usya menjelaskan. (OPG:33)

Jika dilihat dari beberapa kutipan di atas, terdapat perbedaan antara bumi dengan negeri Periperi. Selain peri yang tinggal di sana hidup dengan kepraktisan, ada beberapa keunikan di negeri Periperi yang ternyata mirip dengan di bumi. Sapi dan lebah adalah binatang yang terdapat di bumi. Ternyata sapi dan lebah juga terdapat di negeri Periperi, tetapi sedikit berbeda. Hal itu tergambar ketika Peri Usya membuat *sirop purpelic* untuk menghibur Obit. *Sirop purpelic* yang memiliki komposisi bahan yang unik, seperti sapi yang berwarna merah muda untuk diambil susunya dan lebah emas untuk diambil madunya.

“Ini minuman terbaik dari negeri Periperi, namanya sirop puperlic. Sirop ini berasal dari bunga lila yang dicampur susu sapi merah muda dan diberi tetesan madu lebah emas,” Peri Usya menjelaskan sambil tersenyum.

“Sapi merah muda? Pink?” jerit Obit.

“Iya, di negeri Periperi sapi-sapi berwarna merah muda dan melayang-layang di udara. Mereka tidak pernah menginjak tanah. Jadi, tidak bisa makan rumput,” ungkap Peri Usya panjang lebar. (OPG: 37)

Pengalaman tinggal di kota kecil merupakan hal yang menarik bagi Peri Usya. Disaat senggang, Peri Usya sempat berjalan-jalan ke kota yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah pohon Obit untuk lebih mengenal kota kecil. Perbedaan

lainnya adalah hewan bisa diajak bicaradi negeri Periperi. Peri Usya sempat bertemu dengan seekor burung dan mengajak burung itu berbicara. Jadi, Peri Usya tidak mengetahui bahwa burung di kota kecil tidak bisa diajak bicara seperti burung yang ada di negeri Periperi.

Peri Usya ada-ada saja, *deh*. Di kota kecil, mana ada burung yang bisa diajak ngobrol. Kalau di negeri Periperi, *sih*, mungkin saja. Di sana semua binatang bisa berbicara. Pantas saja kedua burung itu tadi bengong ketika disapa Peri Usya. (OPG: 45)

Pengalaman Peri Usya selanjutnya adalah ketika ia berjalan menuju kerumunan di tengah kota yang ternyata sedang diadakan pengobatan tradisional dengan obat-obatan racikan si penjual obat. Selanjutnya, Peri Usya bertemu dengan Bu Yayah, penjual kue tradisional. Oleh Bu Yayah, Peri Usya jadi lebih mengenal kue-kue yang ada di kota kecil. Peri Usya menyadari suatu perbedaan di kota kecil ketika ia mengetahui bahwa kacang hijau digunakan untuk bahan makanan. Selain itu, juga terdapat beberapa kesamaan dari negeri Periperi dengan kota kecil yaitu adanya *garage sale* (pasar loak) atau Festival Loki-Loki.

Oh, Peri Usya tahu kacang hijau. Di neger Periperi kacang hijau dipakai sebagai peluru untuk senjata perang. Tapi, sekarang sudah jarang digunakan. Lucu sekali, di kota kecil kacang hijau malah dijadikan makanan. (OPG: 59)

...

“Barang yang sudah tidak kita butuhkan, mungkin masih dibutuhkan orang lain. Jadi, kami saling bertukar barang. Jika kamu tidak punya barang untuk ditukar, kami membelinya,” Peri Usya melanjutkan ceritanya soal Festival Loki-Loki.

“Oh, kalau disini namanya pasar loak. Tempat menjual barang bekas,” kata Obit kemudian. (OPG: 63)

...

“Obit lihat! Ternyata di sini menjual sapu terbang penyihir,” katanya sambil menunjuk onggokan sapu itu. “Tapi, ini ada sapu terbang model baru. Dan, lihatlah, sapunya begitu tipis. Penyihir bisa jatuh

jika terbang memakai sapu jenis ini,” lanjutnya dengan wajah heran. Ia menunjuk pada sapu berpotongan tipis.
 “Hahaha ... Peri Usya, ini sapu untuk menyapu lantai. Dan, yang ini untuk menggebuk kasur, bukan untuk terbang,” kata Obit dengan nada geli. (OPG: 77-78)

Kutipan di atas menjelaskan, banyak kesamaan dan pengalaman Obit dan Peri Usya ketika melihat kejadian yang mereka alami. Mereka menjadi lebih mengenal tempat tinggal satu dengan yang lainnya. Cerita tentang negeri Periperi disajikan sebagai bagian yang penting dalam cerita. Pengenalan tentang tempat tinggal Peri Usya merupakan bagian dari tema mayor karena juga menjadi pembangun kisah pertemanan dua ras yang berbeda ini.

3.1.1.3 Kehidupan di Kota Kecil

Kehidupan di kota kecil merupakan bagian dari tema buku OPG ini, tetapi tidak mendominasi cerita. Sedikit diceritakan tentang bagaimana keseharian masyarakat di kota kecil, seperti kegiatan dan pekerjaan mereka sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan masyarakat di kota kecil cukup sering dijelaskan oleh pengarang untuk lebih mengenal dan agar dapat dibayangkan mengenai kehidupan di kota kecil seperti yang pengarang gambarkan. Salah satu pekerjaan atau kegiatan masyarakat di sana adalah mengantar telur. Biasanya yang melakukan tugas ini adalah anak-anak. Telur akan diantar ke toko roti Pak Bageli.

Setiap anak di sana sudah terbiasa mendapat tugas secara bergiliran, termasuk Obit. Tugas mengantar telur adalah tugas favoritnya. (OPG:5)

Tugas sebagai pengantar telur ini juga pernah dilakukan oleh Obit. Selain sebagai pengantar telur, masyarakat di kota kecil juga ada yang bekerja sebagai

peternak dan berkebun. Bu Ami dan Pak Holili adalah salah satunya. Bu Ami adalah pemilik kebun bunga, sedangkan Pak Holili adalah pemilik peternakan.

Bu Ami ramah dan senang memakai topi jerami. Di kebun itu, tumbuh beratus-ratus jenis bunga. Jika dilihat dari atas kebun bunga itu seperti hamparan karpet bulu berwarna-warni. (OPG: 6)

...

Di hari lain, Obit bertemu Pak Holili yang sedang pemerah sapi. Tentu saja Pak Holili yang murah hati tak mau membiarkan Obit pergi sebelum mencicipi susu segar yang baru dhanngatkan. Hmmmm... sedap sekali. (OPG: 6)

Kota kecil tempat Obit tinggal memiliki sebuah toko roti yang sangat terkenal karena kelezatannya, yakni toko roti milik Pak Bageli. Roti yang dibuat di toko tersebut sangat enak. Tidak heran, Obit sangat ingin membeli kue tersebut. Berdasarkan deskripsi cerita, sepertinya penjual kue di kota kecil hanya Pak Bageli saja.

Obit menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Oow, rupanya dia yang bernama Pak Bageli. Pemilik toko roti yang terkenal judes dan cerewet itu. (OPG: 11)

Ternyata tidak semua anak menjalankan tugas mengantar telur seperti yang Obit lakukan. Peri Usya sempat menemukan seorang anak yang sedang memintaminta di toko roti Pak Bageli. Anak tersebut meminta belas kasihan Pak Bageli agar ia mendapatkan roti.

Tiba-tiba, seorang anak laki-laki berpakaian lusuh masuk ke dalam toko. Dia memintaminta dengan suara dan wajah memelas. "Pak, boleh minta rotinya, Pak ...? Saya belum makan, Pak..." katanya dengan suara pelan. (OPG: 49)

Munculnya anak pemintaminta itu menandakan bahwa kehdiupan di kota kecil mengharuskan masyarakatnya memiliki pekerjaan, tidak terkecuali anak-anak. Seperti Obit yang masih anak-anak harus bisa mengantarkan telur kepada

Pak Bageli. Anak peminta-minta itu membutuhkan pekerjaan untuk dapat bertahan hidup di kota kecil itu. Beberapa masyarakatnya bahkan ada yang menjadi penjual obat keliling dan penjual kue tradisional. Penjabaran tentang pekerjaan ini digambarkan dengan perjalanan Peri Usya yang sedang mengitari kota kecil.

Peri Usya menggelengkan kepala sambil tertawa pelan. Kemudian, dia keluar dari kerumunan orang-orang yang menonton aksi penjual obat palsu itu. (OPG:55)

...

“Ini semua namanya jajanan pasar. Kue-kue tradisional, Neng Peri,” kata Bu Yayah. Peri Usya merasa geli karena Bu Yayah memanggilnya dengan sebutan “Neng Peri”. (OPG:59)

Penjual obat yang Peri Usya temui adalah penjual obat gadungan karena ia berlaku curang agar ada yang mau membeli obatnya, sedangkan Bu Yayah adalah penjual kue tradisional. Bu Yayah membawa bakul berisi kue-kue tradisional seperti onde-onde, talam ubi, kue bugis, dan kue lapis. Selain penjual kue, ada juga yang menjual perlengkapan untuk membuat kue, yaitu Bu Betsy dan Bu Toty sebagai juru masak di Rumah Besar.

Penjabaran bermacam pekerjaan di atas membantu dalam mengenal kota kecil sebagai tempat tinggal Obit. Hal tersebut bisa digolongkan ke dalam tema minor karena meskipun pembahasan tentang kehidupan di kota kecil sangat sedikit, tetapi cukup menjadi sorotan. Tema mayor dan tema minor yang terdapat dalam *Obit dan Peri Gaul* ini membangun cerita dengan satuan struktural selanjutnya, yaitu alur dan plot.

3.1.2 Tema *My Fairy Friends*

Buku *My Fairy Friends* (MFF) memiliki tema mayoritas tentang pertemanan Lissa dengan Peri Renata. Peri Renata ternyata tinggal bersama Peri Dandelion lainnya disebelah rumahnya. Rumah kosong yang tidak berpenghuni adalah tempat tinggal mereka. Lissa dan Peri Renata bukan hanya bertetangga, tetapi juga menjalin pertemanan antara manusia dengan peri.

3.1.2.1 Hidup Bertetangga dengan Keluarga Peri Dandelion

Kepindahan keluarga Lissa yang sangat mendadak membuat Lissa, Lola, dan Danny sangat kecewa. Mereka bahkan belum sempat berpamitan dengan teman-temannya. Lissa tinggal bersama Mama, Papa, Kak Lola yang ketus dan Danny yang cadel. Mereka pindah ke sebuah rumah tua tetapi sangat terawat. Disebelah rumah mereka terdapat pula rumah tua, tapi kondisinya sangat buruk. Ternyata rumah tua itu adalah tempat tinggal Peri Dandelion yang tinggal di sana akibat tertinggal dalam proses kepindahan menuju langit. Kepindahan mereka ke bumi didasari beberapa alasan, seperti diceritakan dipembukaan bahwa Peri Dandelion tertinggal di bumi.

Dunia Cute Magic adalah dunia peri, lho! Dan, percaya atau tidak, dunia itu dulunya bertempat di bumi. Namun, ketika manusia mulai tersebar di bumi, seluruh peri di dunia Cute Magic memutuskan untuk mencari tempat lain. Kini dunia peri itu pindah ke suatu tempat yang jaaaaauh sekali di atas awan.

Namun, ada satu ras peri yang rupanya tertinggal saat keberangkatan dari dunia Cute Magic menuju tempat barunya. Mereka adalah Peri Dandelion. Dan akhirnya mau tak mau, keluarga Peri Dandelion harus menetap di bumi. (MFF:2)

Kehadiran peri di bumi digambarkan sudah ada sejak dulu, bahkan dunia mereka ada di bumi, tetapi karena makin banyaknya jumlah manusia, ras peri harus mengalah dan meninggalkan bumi. Keluarga Peri Dandelion adalah salah satu yang tertinggal dari kepindahan itu. Selain alasan tertinggal saat kepindahan ternyata keluarga Peri Dandelion merasa senang tinggal di bumi karena mereka senang tinggal di bumi.

“Dunia asal kami adalah dunia Cute Magic,” tutur Renata. “Ah, tetapi menyenangkan juga tinggal di bumi. Ya, Kami akan merasa paling cantik di sini, karena peri-peri di dunia Cute Magic banyak yang lebih cantik daripada kami?” ujar Renata. (MFF:65)

Renata adalah Peri Dandelion pertama yang mengajak Lissa berkenalan. Kehadiran keluarga Lissa yang pindah ke sebelah rumah keluarga Peri Dandelion ternyata menciptakan hubungan antara manusia dengan peri. Selain memperkenalkan diri masing-masing, Lissa dan Renata juga memperkenalkan keluarga mereka.

“Dan mulai sekarang aku harap kita bisa bersahabat,” lanjut Renata tersenyum. (MFF:65)

Ketertarikan Renata, Diana, dan Tom terhadap keluarga Lissa ternyata cukup menyita perhatian peri-peri itu. Peri-peri itu sempat mengikuti Lissa, Diana, dan Tom agar mereka bisa lebih mengenal sosok tetangga baru mereka.

“Tunggu dulu!” tukas Lissa. “Jadi, kalian mengikuti kamu saat berangkat ke sekolah?”

“Bukan hanya berangkat saja, kok,” ujar Renata.

...

“Untuk apa kalian mengikuti kami?” heran Lissa.

“Tentu saja untuk mengenal lebih dekat,” jawab Renata. (MFF:68-69)

Selain bertetangga, Lissa dan Renata juga menjalin pertemanan. Bukan hanya dengan Lissa, tetapi juga dengan anggota keluarga lainnya. Lissa dan Renata mempertemukan Danny dengan Tom dan Lola dengan Diana. Setelah mengenal satu sama lain, ternyata hubungan yang terjalin antara dua kubu keluarga ini semakin akrab ketika mereka menemukan kecocokan satu sama lain. Seperti Diana dan Lola yang sama-sama menjadi anak tertua di keluarga mereka. Lola dan Diana ternyata juga memiliki selera yang sama dalam memilih permen karet.

“Kau masih menginginkan permen karetmu?” potong Lisa. Kemudian, ia memainta Diana menyerahkan permen karet itu kepada pemiliknya.

...

“Kau punya selera yang bagus untuk permen karet,” ujar Diana ramah.

“Oh... Tentu saja!” Kak Lola berbangga hati.

Mereka kemudian asyik berbincang mengenai hal-hal yang sedang tren. Mereka berdua cocok karena sama-sama remaja. Hihihhi (MFF:73)

Selain Lola dan Diana, hubungan antara Tom dan Danny juga terjalin karena hobi yang sama, yaitu bermain bola. Tom ternyata sering memperhatikan Danny saat bermain bola di sekolahnya. Kecocokan itu membuat Tom dan Danny dengan mudah menjadi akrab.

“Hei! Itu bola mirikku!” tukas Danny saat melihat bolanya melayang di udara.

“Aku hanya meminjamnya sebentar,” balas Tom. “Memangnya seberapa hebat dirimu?” timpalnya dengan nada menantang.

Danny tersenyum kecut. Ia kemudian meladeni Tom dengan permainan bolanya. Mereka beruda akhirnya bertanding untuk memperebutkan bola yang sedang digocek. (MFF:73-74)

Setelah berkenalan dengan Tom, Danny sempat berkelahi dengan Peri Dandelion yang sebaya dengannya itu. Perkelahian terjadi karena ternyata ketika Danny menendang bola ke gawang Hans sebagai tes untuk masuk ke klub sepak bola, ternyata berhasil karena Tom mencampuri pertandingan itu. Jelas Danny sangat marah dan tidak ingin menegur Tom untuk beberapa waktu.

“Aku kesal sekali! Berani-beraninya ia ikut campur dalam permainan sepak bola saat berhadapan dengan Hans,” tuturnya. “Saat pertama kali aku merawan Hans, kau pikir kenapa bora itu berhasil masuk ke dalam gawang? Padahal sudah jeras-jeras karau bora itu berhasil ditangkis oleh Hans, bukan?”
 “Ya, itu memang perbuatan Tom, Danny” kata Lissa. Tom yang membuat bola itu masuk. (MFF:98)

Pertengkaran yang terjadi antara Tom dan Danny adalah kesalahpahaman. Meski begitu, Tom merasa harus melakukan sesuatu agar Danny tidak akan kena amukan Hans. Dengan ide Janey, Lissa, Renata dan Tom akan menjahili Hans agar ia jera dan berhenti mengganggu Danny di sekolah.

“Aku mengambil boneka bebek miliknya dan kubuat seolah melayang pada penglihatannya,” lanjut Tom. “Boneka bebek itu kubuat seolah berbicara dengannya, padahal itu adalah suaraku sendiri! hihhi,” ia terkekeh. “Lalu aku bilang padanya, ‘KAU TIDAK BOLEH LAGI MENJAHILI SIAPAPUN!’”
 “Apa menurutmu Hans akan jera?” Renata mendelik.
 “Ya, itu pasti,” jawab Tom mantap. (MFF:199)

Pertemanan dua keluarga yang berbeda itu semakin erat. Sampai pada suatu saat, muncullah Janey, salah satu anak manusia yang menjadi teman Lissa, Lola, Danny, dan keluarga Peri Dandelion. Janey adalah seorang anak perempuan yang Lissa dan Renata temukan dalam perjalanan menuju kebun mentimun. Rupanya Janey sedang dalam pelarian dari ibu tirinya. Janey tidak mau tinggal dengan ibu

tirinya itu. Akhirnya Renata membawanya ke rumah Peri Dandelion dan Janey akan tinggal di sana untuk sementara waktu.

“Kau yakin ingin tinggal di tempat seperti ini?” tanya Lissa pada Janey.

Janey mengangguk mantap.

“Lalu, bagaimana dengan makanannya?” sahut Renata.

“Hal itu biar aku yang mengurusnya,” ujar Lissa. “Tetapi, apakah Tante setuju?” Lissa melirik pada Tante Peri.

“Ya, apa boleh buat?” Tante Peri tersenyum.

Sesaat kemudian, mata Janey berkaca-kaca. Ia terlalu bahagia dengan kemurahan hati yang dilimpahkan keluarga Peri Dandelion kepadanya. (MFF:88-89)

Janey akhirnya pun menjadi bagian dari keluarga Peri Dandelion. Di rumah tua itu, Janey tidur dan makan bersama dengan keluarga peri. Janey menjadi bagian dua keluarga, keluarga Lissa dan keluarga Peri Dandelion. Seiring berjalannya cerita, kedekatan antara keluarga Peri Dandelion dan ketiga anak tersebut semakin dekat. Kedekatan mereka bahkan semakin terlihat ketika rumah tua tempat Peri Dandelion akan digusur dan mereka harus segera pindah. Lissa, Lola, dan Danny jelas merasa amat sedih jika harus berpisah dengan tetangga rahasia mereka itu. Namun, ternyata pilihan keluarga Dandelion bukanlah pindah ke tempat yang jauh, tetapi justru pindah ke rumah Lissa.

“Rumah itu memang akan dihancurkan...,” jelas Renata. “...tetapi setelah itu akan dibangun rumah yang lebih bagus lagi, dan siapa tahu nanti kami bisa tinggal di sana lagi!” ia tersenyum lebar.

“Ya, tetapi itu membutuhkan waktu yang lama sampai rumah yang baru selesai dibangun,” jelas Lissa.

“Justru itu!” sahut Tom ceria. “Kami akan tinggal di rumah kalian sampai rumahnya selesai dibangun!”

“APA???” Lissa beserta kakak dan adiknya terperanjat bersamaan.

...

Lissa sedikit lega karena akhirnya ia tak akan berpisah dalam jarak yang jauh dengan tetangga perinya. (MFF:148)

Akhir cerita, keluarga Peri Dandelion justru tinggal satu rumah dengan keluarga Lissa. Mereka amat senang karena tidak harus khawatir dengan jarak yang akan memisahkan pertemanan kedua keluarga ini. Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat ditentukan bahwa hidup bersama dengan peri adalah tema mayor dari cerita MFF ini. Hidup keluarga Lissa yang berdampingan dengan Peri Dandelion adalah pembahasan utama dalam cerita MFF ini.

3.1.2.2 Hubungan Persaudaraan yang Tidak Akur

Lissa memiliki keluarga kecil yang sangat ramai. Papa dan Mama Lissa memiliki tiga orang anak, yaitu Lola sebagai anak sulung, Lissa anak tengah, dan Danny si anak bungsu yang cadel dan cerewet. Keseharian Lissa tidak pernah lewat dari pertengkaran antara saudara-sadaranya itu. Pertengkaran yang terjadi pun karena hal sepele. Lissa dan Lola pernah memperebutkan *flashdisk* (alat untuk menyimpan data) karena Lola tidak mau meminjamkannya. Ditambah reaksi Lola yang sangat tidak suka barangnya disentuh oleh orang lain, serta *laptop* berisi *game* yang sering memicu pertengkaran Lissa dan Lola.

“Kakaaak! Kenapa sih pelit banget!” jerit Lissa pada kakaknya. Ia meraung-raung karena kakaknya tidak meminjamkan flashdisknya.

“Kau ini masih kecil!” nasihat Kak Lola. “Kau tidak boleh bermain *game* seharian! Dan, apakah kau tahu berapa harga *game* baru yang di-*install* ini?”

“Tetapi kau seharusnya berbagi dengan adikmu,” balas Lissa. “Mengapa kau begitu pelit? Bahkan untuk membiarkan *game* itu berada dalam laptopku saja tidak mau,” Lissa menana poninya, lalu mencoba meraih flashdisk ungu itu dari genggamannya Kak Lola. “Tidak! Kau tidak boleh menyentuh barang-barang milikku,” jerit Kak Lola berusaha kabur.

“Kau sungguh menyebalkan,” gerutu Lissa sambil terduduk lemas di sofa. (MFF: 2-3)

Pertengkaran antara kakak beradik ini menjadi kebiasaan yang wajar. Terkadang orang tua mereka sampai harus turun tangan untuk melerainya. Bahkan, ketika akan pindah rumah, pertengkaran Lissa dan Lola tidak berhenti. Kali ini ‘tema’ perkelahian mereka adalah perebutan *laptop*. Lissa dan Lola berebutan dan mempermasalahkan siapa yang seharusnya menggunakan *laptop* tersebut.

“Kak Lola! Aku sudah bilang jangan mengambil laptopku!” jeritnya.

Setelah bersiap, Kak Lola segera mendatangi adiknya yang tengah bersandar di pintu dengan raut wajah kesal. “Laptopmu? Itu laptopku!”

“Tidak! Papa tidak memberitahu secara jelas, untuk siapa laptop itu,” kata Lissa. “Berarti laptop itu bukan laptopmu saja.”

“Tidak! Itu adalah milikku, dan itu bukan milikmu. Kau belum memerlukannya, Liss”. (MFF:16-17)

Setelah mereka pindah ke sebuah rumah di pinggir kota, hubungan kakak beradik ini tidak kunjung membaik. Pertengkaran demi pertengkaran karena hal sepele terjadi lagi. Lola pernah mengamuk karena permen karet kesukaannya hilang dan ia menuduh adik-adiknya yang telah mengambilnya.

“Aku tidak mau membangunkan pencuri!” sahur Kak Lola.

Lissa mendelik. “Siapa?”

“Tentu saja kau! Mana permen karet melonku?” sambung Kak Lola sambil mengunyah rotinya.

“Aku tidak tahu!” bantah Lissa. “Dan jangan sebut aku pencuri.” (MFF:36)

...

Lissa tertunduk. “Apa kau masih marah dengan masalah permen karet itu?!” tanyanya pada Kak Lola. “Sudah kubilang, bukan aku pelakunya.”

“Kalau bukan kau, siapa lagi? Danny?” balas Kak Lola tanpa menghentikan langkahnya. “Danny itu selalu meminta izin jika ia meminjam sesuatu atau mengambil sesuatu. Sementara kau?”
 “Aku tidak mengambilnya!” tegas Lissa. Ia mengatur emosinya agar tidak terlalu lelah. (MFF:41)

Hubungan antara Lissa dan Lola yang tidak harmonis berbeda dengan hubungan Lissa dan Danny. Lissa sangat memperhatikan adik kecilnya itu. Ketika mereka bersekolah di sekolah yang baru, Lissa melihat Danny belum memiliki teman kemudian mengajaknya bicara. Danny akhirnya menceritakan kepada Lissa bahwa ia ingin sekali masuk ke klub sepak bola. Lissa menyemangati Danny agar percaya diri dan berani. Ternyata cara Lissa untuk memberi semangat kepada Danny berdampak pada munculnya tantangan dari Hans sebagai anak terkuat di klub sepak bola itu.

Setelah dengan susah payah menyeret Danny ke lapangan, Lissa segera berteriak, “Sungguh orang yang hebat apabila berhasil mengalahkan adikku!”

Danny melongo, tercengang, dan mulutnya terbuka lebar. Ia benar-benar bingung dengan teriakan Lissa. Apalagi, semua anak memandangnya dengan tatapan menantang. “Tamatrah riwayatku...,” ujarnya sambil menepuk dahi. (MFF:50)

Selanjutnya, Danny dan Lissa pernah mengalami berbincangan yang emosional. Ketika Danny berhasil membobol gawang Hans dan membuat dirinya diterima di klub sepak bola, Danny mengetahui ternyata keberhasilannya itu karena ulah Tom yang menggerakkan bola. Lissa yang tahu hal itu tidak langsung menceritakannya kepada Danny. Jelas akan membuat Danny mengamuk dan kecewa.

Danny mengerenyit. “Hah? Jadi kau juga sudah tahu akan hari itu?”
 “Tentu saja,” Lisa mengangguk.

“Mengapa kau tidak memberitahuku, Kak Rissa?!”tukas Danny. “Kerau tahu begitu, mungkin aku tidak akan diperlakukan seperti kemarin!” ujar Danny. “Seandainya saja aku tahu bahwa itu bukan kemampuanku, aku pasti tidak akan teraru percaya diri untuk ikut dalam pemirihan anggota krub sepak bora!” keluh Danny. “Kini, aku akan menjadi buran-buranaan oleh Hans, dan akan diejek oleh teman-teman!!!” (MFF:99)

Untuk memecahkan masalah ini, Lissa akhirnya dibantu oleh Renata, Janey, dan Tom agar situasi kembali seperti semula. Setelah masalah selesai. Tom dan Danny pun akhirnya baikan dan bermain seperti dulu lagi. Berdasarkan deskripsi di atas, tema mayor dalam MFF itu ada dua, yaitu hubungan antara manusia dengan Peri Dandelion yang digambarkan melalui Lisa, Lola, dan Danny dengan Renata, Diana, dan Tom, dan hubungan antara kakak beradik, Lola, Lissa dan Danny juga bagian dari tema minor. Hubungan persaudaraan itu cukup banyak diperbincangkan dalam cerita, sama seperti hubungan Peri Dandelion dengan manusia. Hal ini yang menjadikan kedua tema tersebut menjadi tema mayor dalam buku *My Fairy Friends*.

3.1.2.3 Janey dan Ibu Tirinya

Selain tema mayor, MFF juga memiliki tema minor. Selain hal-hal utama yang diceritakan oleh Nurul Petiwi (Tiwi), terdapat pula hal-hal yang menjadi penggerak cerita, tetapi bukan inti dari cerita. Kehadiran dan konflik yang terjadi antara Janey dan ibu tirinya adalah tema minor dalam cerita MFF ini.

Janey adalah anak yang Lissa temukan di sebuah perkebunan mentimun saat sedang ingin memperlihatkannya pada Renata. Janey tengah bersembunyi dari

kejaran ibu tirinya. Berdasarkan cerita Janey, ia sangat tidak menyukai ibu tirinya itu. Hal inilah yang mendasari Janey kabur dari rumahnya.

“Kenapa kau lari dari ibumu?”

“Sedang apa kau di sana tadi?”

“Mengapa kau tidak segera pulang?”

Mendengar pertanyaan yang bertubi-tubi itu, Janey menelan ludah.

“Pertama, aku membenci ibuku. Kedua, aku sedang bersembunyi darinya. Ketiga, aku tidak akan pernah mau pulang. Takakan pernah!” tegasnya.

“Kau tidak boleh membenci ibumu,” sahut Renata. “Biar bagaimanapun juga, dia itu ibu yang telah melahirkanmu!”

Janey menggeleng. “Dia itu ibu tiriku! Ibu yang kejam padaku setelah ayahku pergi menghilang.” (MFF:86-87)

Setelah membujuk keluarga Peri Dandelion, mereka akhirnya mengizinkan Janey untuk tinggal di rumah tua bersama mereka. Janey pun akan diberi makan setiap hari oleh Lissa. Kedekatan Lissa dan Janey terus berlanjut. Setelah masalah Tom dan Danny selesai, Lissa berniat mengajak Janey untuk melihat kebun mentimun. Ternyata di sana Lissa dan Janey bertemu dengan seorang ibu gemuk yang sedang kebingungan dan ternyata itu adalah ibu tiri Janey. Lissa sungguh tak tega melihat ibu itu menangis terisak-isak sambil terus mencari keberadaan anaknya itu. Janey juga melihat peristiwa itu. Rasa bersalah Janey muncul. Lissa ingin menyelesaikan masalah Janey dengan ibu tirinya. Lissa pun berani berbicara kepada Janey mengenai masalah itu.

Janey terpaku pada pemandangan menyedihkan itu. Ada sebersit rasa bersalah dalam diri Janey terhadap ibu tirinya itu. Tetapi, ia tak mau sampai larut dalam suasana seperti itu. Maka dari itu, ia cepat-cepat menarik lengan Lissa untuk segera sampai di kebun mentimun yang mereka tuju.

“Tunggu Janey!” bisik Lissa dengan pelan agar tidak mengagetkan ibu tiri Janey. “...apakah hatimu tak tersentuh sedikitpun?”

Janey mengerutkan alisnya, “Kau pikir, ia menangis siapa?”
 “Tentu saja kau. Siapa lagi? Bukankah ayahmu sudah tidak ada? Ia pasti sebatang kara, Janey,” ujar Lissa.

Janey kembali menatap wanita itu. Ia merenung baik-baik tentang apa yang dilihatnya kali ini. Tetapi sesaat kemudia ia berpaling. “Aku tidak ingin berlama-lama di sini,” ujarnya dengan langkah cepat menuju kebun mentimun. (MFF:125-126)

...

“Janey...,” Kata Lissa pelan.

“Ya?”

“Kini aku tahu apa yang membuatmu begitu membencinya...”

Janey terbelalak heran. “Membenci siapa, maksudmu?”

...

“Kau juga begitu, Janey...,” Lissa menatap Janey dalam-dalam. “Kau terlalu sedh karena di dunia ini tidak ada lagi kedua orangtua kandungmu, terutama ayahmu yang amat sangat menyayangi mu.”

...

Air mata Janey mengalir deras. Mulutnya terbuka perlahan. “Kau membuatku membenci hari ini!” ketusnya, lalu berlari ke luar kebun. (MFF:131-134)

Nasihat Lissa kepada Janey ternyata berhasil mempengaruhinya. Setelah menjauh dari Lissa untuk merenung dan memikirkan kesalahannya, Janey akhirnya memutuskan untuk kembali kepada ibu tirinya. Janey pergi pagi-pagi sekali ketika orang-orang belum bangun dan meminggalkan surat yang berisi:

Dear All,

Dengan surat ini, aku hanya ingin membuat pernyataan terima kasihku sekaligus salam perpisahan untuk kalian. Selama ini, aku sudah diperlakukan dengan baik, dan aku sangat berterimakasih akan hal itu. Mengapa aku pergi pagi ini? Itu bukan berarti aku tidak puas dan tidak betah tinggal dengan kalian. Aku hanya ingin pulang dan kembali pada ibu tiriku yang sudah kusia-siakan begitu saja. Semalaman aku merenungi semuanya, dan aku kini tahu dimana letak kesalahanku. Aku tidak akan melupakan jasa-jasa kalian, dan aku akan selalu mengingat kebaikan-kebaikan itu. Meksi aku tak sempat membalas semuanya, aku harap kalian tidak akan melupakan seorang anak cerewet yang sok tahu dan selalu lapar seperti aku.

*Sampai Jumpa,
 Janey.*

Dengan surat itu Lissa tahu bahwa Janey telah berubah. Ia sangat senang atas kedewasaan Janey yang mau kembali kepada ibu tirinya. Lissa puas dan bahagia karena Janey mencoba untuk menyayangi ibu tirinya.

Buku *Obit dan Peri Gaul* dan *My Fairy Friends* adalah dua buku yang memiliki kesamaan tokoh dan tema. Kedua buku ini menceritakan bagaimana hubungan antara peri dengan manusia sebagai tema mayornya. Namun, ada hal yang membedakan munculnya peri dalam dua buku ini. Buku OPG memunculkan Peri Usya dengan cara yang unik, yaitu Obit menemukannya dari dalam koper tua, sedangkan dalam buku MFF, Lissa dan Renata dipertemukan dalam hubungan antartetangga. Selain tema, terdapat juga unsur lain yang juga menggerakkan cerita, yaitu plot. Dalam alur terdapat bagian-bagian yang akan menentukan pergerakan alur cerita yang disebut dengan plot. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan mengenai plot dan alur yang terdapat dalam *Obit dan Peri Gaul* dan *My Fairy Friends*.

3.2 Plot dan Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting karena di dalam plot terdapat kejelasan suatu cerita. Plot merupakan bagian-bagian yang akan menentukan pergerakan alur. Penempatan bagian-bagian dari plot yang akan menentukan pergerakan tersebut. Terdapat beberapa tahapan yang akan menentukan arah jalan cerita. Tahapan tersebut diantaranya adalah tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Tahap pertama dalam penjelasan plot adalah tahap penyituasian. Dalam tahap ini berisi penjabaran bagaimana cerita dimulai. Permulaan cerita di sini maksudnya adalah bagaimana penyituasian awal sehingga tahap penyituasian akan bergeser ke tahap pemunculan konflik.

3.2.1 Plot dan alur dalam *Obit dan Peri Gaul*.

3.2.1.1 Tahap Penyituasian

Pada bagian ini, *Obit dan Peri Gaul* menunjukkan penyituasiannya dengan deskripsi latar cerita. Penyituasiannya tersebut berisi penggambaran situasi padang rumput di sebuah kota kecil tempat Obit tinggal dan menjalani kehidupannya.

Rumah Besar tempat Obit tinggal berada di atas bukit, sedangkan toko roti Pak Bageli berada di kota kecil, di bawah bukit. Dalam perjalanan menuju kesana, Obit melewati tempat-tempat menarik. Ada kebun bunga milik Bu Ami yang ramah dan senang memakai topi jerami. Di kebun itu tumbuh berates-ratus jenis bunga. Jika dilihat dari atas, kebun bunga itu seperti hamparan karpet berbulu berwarna-warni. (OPG: 6)

...

Kadang-kadang, Obit duduk sebentar untuk beristirahat, merendam kaki di sungai kecil sambil memperhatikan kupu-kupu yang berterbangan. (OPG: 7)

Deskripsi tentang lingkungan Obit tinggal adalah sebuah kota kecil di bawah bukit. Tidak banyak yang bisa ditemukan di sebuah kota kecil yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan perkebunan milik warga. Oleh sebab itu, wajar jika Obit merasa ketakutan ketika ia menemukan koper tua yang dengan suara memanggil dari arah dalam, seperti minta tolong, di tengah-tengah padang rumput yang sepi. Seketika ia merasa terpanggil untuk membuka koper tersebut. Suara minta tolong membuat Obit merasa harus membuka koper tua tersebut. Meski awalnya merasa

sangat takut, tetapi Obit merasa dirinya perlu membuka koper itu dan menyelamatkan siapapun atau apapun yang terdapat di dalamnya. Seperti sudah takdir Obit untuk bertemu dengan Peri Usya meski caranya yang aneh. Ditemukannya koper disebuah padang rumput merupakan alur yang tercipta dari penyituasian kondisi Obit menemukan Peri Usya.

Ketika sudah dekat dengan padang rumput, tiba-tiba Obit melihat sesuatu yang aneh.

Koper! Obit melihat sebuah koper tergeletak di pinggir jalan. (OPG:14)

...

“Tolong... keluarkan aku dari sini!” teriak suara dari dalam koper. Obit terkejut bukan main. Dia pun makin merasa takut dan nyaris berlari, tetapi suara itu terdengar lagi. Kali ini mencoba memohon.

“Halo... siapapun yang ada di luar. Tolong buka koper ini!” Obit masih ketakutan, tetapi ia penasaran. Rupanya, rasa ingin tahunya yang besar mengalahkan rasa takutnya. Pelan-pelan ia pun kembali mendekati koper yang masih bergerak-gerak itu. Diraihnya kancing-kancing koper yang berbentuk seperti ikat pinggang kecil itu. Obit melepaskan tali gesper sehingga tutup koper itu pun terbuka.

Tiba-tiba dari dalam koper menyembul keluar seorang perempuan muda cantik dengan penampilan acak-acakan. Perempuan itu pun berdiri di atas koper, tangannya sibuk membersihkan baju, badan, dan kaki dari debu yang menempel. Kemudian dengan cueknya dia melangkah keluar dari koper. (OPG: 15)

Ditemukannya sebuah koper di tengah padang rumput membuat Obit harus berkenalan dengan peri yang terkurung di dalamnya, yaitu Peri Usya. Dari kutipan tersebut digambarkan bagaimana Obit dapat menemukan Peri Usya yang terjebak di dalam sebuah koper. Ini adalah sebuah penyituasian awal mengenai bertemunya Obit dengan Peri Usya. Bertemunya Obit dengan Peri Usya merupakan penyituasian awal sampai mereka bisa berteman bahkan saling tolong menolong.

Peri Usya sempat menceritakan kejadian yang dialaminya hingga ia harus di hukum ke bumi.

“ Aku cuma salah mantra saja kok...,” jawab Peri Usya tersenyum jahil.

...

“ Saat itu, aku diam-diam membuka buku mantra kecil hadiah dari Bibi Peri Taluli yang kocak. Buku mantra itu berisi mantra humor ala peri. Kapan-kapan akan aku hadiahkan kepadamu. Sekarang, buku itu disita Bidadari Biru,” urai Peri Usya dengan wajah penuh kesal. (OPG:hlm 21)

Selanjutnya, cerita didominasi oleh pengalaman dan pengenalan tentang kehidupan di kota kecil. Salah satu hal yang menarik Peri Usya adalah ketika ia bertemu dengan Bu Yayah, penjual kue tradisional yang Peri Usya temui saat berjalan-jalan di kota. Oleh Bu Yayah, Peri Usya jadi mengenal kue-kue tradisional yang enak. Muncul keinginan Peri Usya untuk membuat kue-kue tradisional sebagai pengganti kue di toko roti Pak Bageli yang tidak sanggup Obi beli. Untuk merealisasikan ide tersebut, Obi dan Peri Usya mengadakan Festival Loki-Loki atau pasar loak. Hasil penjualan barang-barang tersebut akan digunakan untuk keperluan membuat kue. Pertemuan Peri Usya dengan Bu Yayah memunculkan permasalahan yang akan terjadi karena ide Peri Usya tersebut.

“Seratus lima puluh enam ribu lima ratus, horeeee...,” seru Obi senang. Peri Usya ikut berteriak sambil bertepuk tangan. Padahal dia tidak mengerti. (OPG: 74)

...

Kemudian Peri Usya menceritakan pertemuannya dengan Bu Yayah. Ia bercerita tentang kue-kue yang ia jual. Harganya murah, tapi rasanya enak dan menyehatkan.

“Nah, bagaimana kalau kita membuat kue-kue sendiri saja. Pasti kira bisa membuat kue banyak sekali. Semua orang di sini bisa ikut menikmatinya,” usul Peri Usya.

“ Ah, rencana yang asyik, Peri Usya! Baiklah, kita minta bantuan Bu Toty,” seru Obi sambil bertepuk tangan. Peri Usya pun ikut bersorak dan bertepuk tangan. (OPG:74)

Kutipan tersebut membuat penyituasian akan mengarah kepada bagian pengenalan konflik. Ide yang keluar dari Peri Usya karena terinspirasi kue-kue buatan Bu Yayah mengarah kepada kemunculan ide lain yang juga mengarah kepada penyituasian munculnya konflik. Setelah mendapatkan uang dari hasil penjualannya mengadakan Festival Loki-Loki atau pasar loak, uang yang mereka dapat segera dibelikan bahan-bahan untuk membuat kue.

3.2.1.2 Pemunculan Konflik

Setelah diberi izin oleh Bunda Mala dan Kak Tia untuk menggunakan dapur di Rumah Besar, Obit dan Peri Usya segera memulai proses pembuatan kue. Semua orang di Rumah Besar ikut membantu. Bu Toty memberi perintah tentang apa yang harus dilakukan. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap orang memiliki tugas masing-masing. Peri Usya mendapat tugas untuk mengaduk adonan yang ada di dalam panci yang sedang dimasak di atas kompor.

“Peri Usya, tolong aduk adonan ini terus, ya. Jika tidak, nanti santannya bisa pecah. Kuenya pun bisa cepat basi. Bisa *kan?*” tanya Bu Toty. Peri Usya mengangguk, di depannya ada panci besar berisi adonan berwarna hijau muda. Adonan itu sedang dipanaskan di atas kompor. Permukaannya sudah meletup-letup seperti kawah gunung berapi (OPG: 81)

Kutipan di atas adalah awal mula terciptanya konflik, yakni ketika Bu Toty meminta Peri Usya untuk mengaduk adonan untuk bahan dasar kue yang akan mereka buat. Namun, sepertinya Peri Usya tidak terbiasa dengan kegiatan tersebut, karena Bu Toty memintanya untuk mengaduk selama satu jam penuh tanpa berhenti. Peri Usya lama-lama merasa kewalahan. Konflik semakin jelas akan

terjadi ketika Peri Usya menggunakan kantong pasir ajaib untuk memantrai adonan tersebut agar ia tidak perlu mengaduk.

Diam-diam Peri Usya mengeluarkan kantong pasir ajaib. Dia mengambil sejumput pasir. Lalu, menaburkannya ke dalam adonan sambil merapal mantra. *“Moli-moli-pika-piku-ekspres-to-spido,”* bisiknya.

Awalnya adonan masih tampak baik-baik saja. Tapi, sejurus kemudian adonan mulai berubah. Makin lama, warna adonan makin gelap. Sekarang, warnanya menjadi hijau tua. Gelembung-gelembung besar pun muncul di permukannya. Bunyi letupannya makin keras. Tak disangka, tiba-tiba, adonan itu meledak dengan suara keras. Dor! Oh, tidak! Adonan berwarna hijau tua pun meluap keluar panci. Mengalir tak henti-henti. Terus, membanjir ke sekitar kompor. Peri Usya menjerit. (OPG: 83)

Kelakuan Peri Usya yang menggunakan bubuk pasir ajaib untuk mengaduk adonan membuat kekacauan di dapur. Adonan untuk kue menjad berantakan dan tidak bisa diolah kembali. Penggunaan bubuk pasir ajaib yang Peri Usya gunakan untuk mempercepat pekerjaannya justru membuat kacau keadaan. Awal mula dari konflik ini adalah penggunaan bubuk pasir ajaib yang justru membuat Peri Usya berada dalam masalah lainnya.

3.2.1.3 Klimaks

Puncak konflik atau klimaks muncul di bagian saat Bidadari Biru datang ke Rumah Besar karena ulah Peri Usya yang berani menggunakan bubuk pasir ajaib untuk memasak kue. Pelanggaran yang dilakukan Peri Usya merupakan klimaksnya. Klimaks tersebut digambarkan dengan hukuman yang diberikan oleh Bidadari Biru kepada Peri Usya.

“Tenang saja, dia tidak akan dihukum berat. Sebelum aku bereskan semua in, anakku, Peri Usya, harus jongkok di sana. Dia tidak

boleh bergerak hingga kalian selesai bekerja. Bagaimana?”
Bidadari Biru menunjuk ke pojok dapur. (OPG: 86)

Susana dapur yang sudah kacau menjadikan keputusan Bidadari Biru ini menjadi klimaks dari permasalahan yang muncul. Ketegangan yang terjadi di dapur akibat ulah Peri Usya berakibat Bidadari Biru harus turun tangan langsung dengan datang ke Rumah Besar. Pertemuan antara Bidadari Biru dan Peri Usya yang ketahuan melakukan tindakan tersebut membuat suasana menjadi kaku. Obit bahkan sampai membela Peri Usya agar tidak mendapatkan hukuman yang berat. Hukuman yang dijalani Peri Usya merupakan klimaks dari runtutan permasalahan.

3.2.1.4 Penurunan

Suasana kaku yang terdapat pada bagian klimaks menurun dengan selesainya hukuman Peri Usya dan terkendalinya suasana dapur setelah dikacaukan oleh Peri Usya. Bidadari Biru yang langsung turun tangan untuk membereskan kekacauan merupakan penurunan dari konflik. Bidadari Biru berhasil mengatasi keadaan dapur yang berantakan menjadi rapi kembali serta mengembalikan adonan kue adonan kue yang tumpah ke lantai dapur.

Dapur yang kotor seketika menjadi bersih kembali. Adonan yang membanjir ke lantai, tertarik kembali ke dalam panci. Warna adonan pun kembali normal, bahkan sekarang bebau harum. Bidadari Biru juga memantrai Bu Toty. Tubuh Bu Toty pun kembali bersih kembali, dapur sudah kembali *kinclong*. Bu Toty dan kawan-kawan sudah siap bekerja kembali. (OPG: 87)

Kutipan tersebut adalah gambaran mengenai perubahan keadaan dapur yang sebelumnya berantakan menjadi seperti semula. Keadaan dapur dikembalikan

seperti semula oleh Bidadari Biru. Tindakan yang dilakukan oleh Bidadari Biru adalah sebuah penurunan dari konflik yang diciptakan oleh Peri Usya sebelumnya.

Peri Usya yang menggunakan bubuk pasir ajaib mengira bahwa keputusannya itu akan mempermudah tugas yang diberikan oleh Bu Toty justru membawanya pada hukuman lain. Bidadari Biru memutuskan untuk menghukum Peri Usya karena kelalaian dan tidak patuh kepada aturan hukuman yang berlaku.

3.2.1.5 Penyelesaian

Penyelesaian masalah digambarkan dengan berhasilnya Obit dan Peri Usya menyajikan kue untuk orang-orang di Rumah Besar. Selepas hukuman Peri Usya untuk duduk di pojok dapur, proses pembuatan kue dilanjutkan. Keberhasilan Peri Usya mewujudkan impiannya agar bisa membahagiakan Obit ternyata membuat Bidadari Biru memutuskan untuk mengembalikan tongkatnya yang ditahan di negeri Periperi selama ia menjalankan hukuman 'kirim ke bumi'. Kembalinya tongkat Peri Usya sangat dimanfaatkan kegunaannya. Peri Usya menyulap ruang makan menjadi indah dengan menambahkan renda serta hiasan lainnya. Bukan hanya menghias ruang makan, tetapi Peri Usya juga menyulap semua baju anak-anak di Rumah Besar menjadi bagus untuk menghadiri pesta minum teh.

3.2.2 Alur dalam *Obit dan Peri Gaul*

Urutan alur mulai dari pengenalan, pengenalan konflik, klimaks, penurunan, hingga penyelesaian cerita dijabarkan secara berurutan. Meski peristiwa dalam cerita *Obit dan Peri Gaul* terjadi secara berurutan, tetapi disela penceritaan, Peri

Usya sempat menceritakan tentang bagaimana sampai ia harus dihukum ke kota kecil. Deskripsi cerita secara terperinci diceritakan oleh Peri Usya tentang kejadian dirinya yang mengucapkan mantra secara acak karena bosan selama pelajaran di sekolahnya termasuk ke dalam alur mundur. Cerita Peri Usya tentang masa lalunya atau *flashback* sempat juga masuk ke tengah alur cerita yang bergerak maju. Meski begitu, hal ini tidak mengubah jalan cerita secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa buku *Obit dan Peri Gaul* memiliki alur atau jalan cerita yang bergerak maju.

3.2.3 Plot dan Alur dalam *My Fairy Friends*

3.2.3.1 Pengenalan

Pada bagaian ini, *My Fairy Friends* menunjukkan tahap penyituasian dengan deskripsi kemunculan konflik. Bagian penyituasian ditandai dengan pindahnya Lissa dan keluarganya menuju rumah di pinggiran kota. Mereka harus pindah karena ayah mereka diberhentikan bekerja di kantornya. Semua harta merekapun disita oleh pihak kantor. Keputusan mereka ini membuat Lissa, Lola, dan Danny harus rela meninggalkan apartemen yang mereka tinggali sejak kecil.

“Ya, semenjak perusahaan bekerja sama dengan perusahaan milik Mr. Scott, semuanya menjadi kacau. Lanjut Papa. “Apartemen yang kita tempati ini juga harus dijual untuk biaya ganti rugi.”

“Lalu, di mana kita akan tinggal?” tanya Kak Lola.

“Papa, apakah aku harus meniggalkan sekolah juga?” sahut Lissa.

“Untuk tempat tinggal kita nanti, Papa sudah mengurusnya,” jawab Papa tersenyum. “Dan sayang sekali, Lissa, kau harus pindah sekolah...” (MFF:11-12)

Pernyataan ayahnya itu merupakan awal mula penyituasian bertemunya Lissa dengan keluarga Peri Dandelion. Ketika mereka pindah ke sebuah rumah tua tapi

sangat terawat, Lissa melihat ada sebuah rumah tua yang tidak terawat di sebelah rumahnya. Ternyata kepindahan mereka hingga pemilihan rumah merujuk kepada pengenalan konflik.

Lissa melihat bayangan aneh dari jendela rumah tersebut. Siluet hitam yang disinari cahaya temaram itu seakan-akan memerhatikan gerak-gerik keluarga Lissa. Dari situ mulai terlihat awal-awal kehadiran keluarga Peri Dandelion. Pertemuan pertama mereka terjadi saat Lissa ditinggal sendirian di rumah. Ketika ia hendak berjalan keluar rumah, ada seseorang yang mengajaknya berbicara. Ternyata Peri Renata ingin menegur Lissa.

“Kau sendirian?”

“Ya, tentu saja,” jawab Lisa. Lissa tertunduk sejenak. Tiba-tiba, ia menyadari sesuatu yang aneh. “Hei! Suara siapa tadi?” ia sedikit merinding. Tetapi ia meyakinkan dirinya bahwa hantu tidak ada pada siang hari. “Ya, tidak ada hantu di siang hari,” gumamnya.

...

“Mencariku?” tiba-tiba suara itu muncul lagi. Namun, kali ini, ia berada di hadapan Lissa. Sosoknya putih kelabu. (MFF:60)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bagaimana Lissa pertama kali bertemu dengan Peri Dandelion, yaitu Peri Renata. Renata mengajak Lissa ke rumah mereka. Renata ingin memperkenalkan keluarganya. Lissa terbujuk dan akhirnya memutuskan untuk berani datang ke rumah tua itu. Disana Lissa diperkenalkan dengan Diana dan Tom, kakak dan adik Peri Renata.

“Ini Tom. Dia adalah adikku!”

“Halo!” sapa Tom pada Lisa.

Lisa mengedipkan matanya sejenak. Ia berusaha mengingatkan bahwa ini bukanlah mimpi belaka. “Apakah masih ada peri lain selain kalian?”

“Apakah kau bilang peri lain?” sahut seseorang namun bukan Renata atau pun Tom. Dia muncul dari balik dinding. Hantu kali ini lebih tinggi dan memiliki bandana di kepalanya. “Panggil aku Diana,”
 “Diana adalah kakakku,” sahut Renata.
 “Selain itu ada papa dan mama kami. Tetapi mereka sedang tidak ada di rumah. (MFF:64)

Kemudian, Lisa juga memperkenalkan keluarga Peri Dandelion kepada Lola dan Danny. Merekapun menjalin pertemanan. Bersama-sama mereka memecahkan masalah. Danny dan Tom sempat bertengkar karena permasalahan bola yang ditendang kearah gawang Hans. Kedekatan mereka bukan hanya sebatas menjadi tetangga, tetapi juga hubungan pertemanan yang erat.

3.2.3.2 Pemunculan konflik

Pengenalan konflik terjadi ketika rumah tua tempat Peri Dandelion tinggal akan digusur. Konflik inti dari cerita ini adalah bagaimana Lissa, Lola, dan Danny menyelamatkan keluarga Peri Dandelion agar tidak harus pindah dari sebelah rumahnya itu.

“Kau nampak sedih?” tegur Lissa kala melihat Renata mengerutkan wajahnya, duduk termangu di halaman rumahnya. “Bukan hanya aku, Lissa,” ucap Renata. “Mama, Papa, kakakku, juga adikku merasakan hal yang sama denganku.”

“Ceritakan padaku,” Lissa menatap Renata lekat-lekat.
 “Papaku mendengar kabar bahwa rumah ini akan digusur. Lalu, kamu semua, kecuali Tom yang malas, pergi mengecek tentang kebenaran berita itu...”

“Lalu bagaimana?” potong Lissa.
 “Ya, Kami semua pulang dengan wajah kecewa,” lanjut Renata sedih. (MFF: 140)

Ketika Renata menceritakan tentang nasib rumahnya yang akan digusur, terjadi pengenalan konflik. Konflik yang terdapat dalam MFF memang tidak hanya satu, tetapi konflik inti ada dalam peristiwa ini.

“Kau bisa aja mencegah semua itu, bukan?”

“Caranya?”

“Mengapa bertanya padaku? Kau itu peri. Dan kau bisa aja berpura-pura menjadi hantu dengan menakut-nakuti mereka semua?”

“Aduh Lissa?” Renata menepuk dahi. “Jika orang-orang yang ingin mengusir rumah ini ketakutan, tentu keinginannya untuk menghancurkan rumah ini akan semakin besar!”

“Huuuhh...,” Lissa mencoba berpikir keras.

“Aku tidak bisa membayangkan nasibku dan keluargaku selanjutnya...,” desah Renata kemudian.

“Jangan begitu...,” hibur Renata. (MFF:140-141)

Pengenalan konflik yang dialami oleh Renata dan Lissa terjadi ketika rumah mereka akan digusur. Lissa dan Renata harus mencari cara agar tidak berpisah dan tetap bertetangga dan menjalin pertemanan. Lissa akhirnya membicarakan masalah ini kepada Lola dan Danny. Mereka juga tidak ingin kehilangan teman peri sekaligus tetangga mereka.

Sesuai makan malam dan belajar, Lissa beserta kakak dan adiknya peri ke rumah para peri. Mereka pergi ke sana untuk membicarakan masalah yang kini menimpa keluarga peri.

Sesampainya di rumah para peri, Lissa amat terkejut ketika mengetahui keadaan di dalamnya. Ya, semuanya berberes-beres untuk bersiap jika sewaktu-waktu rumah itu dihancurkan tanpa diduga. Renata sibuk membantuarang tuanya dengan giat. (MFF:142)

Kepindahan keluarga Peri Dandelion tinggal menunggu waktu. Lissa, Lola dan Danny harus melakukan sesuatu. Disinilah akhir pengenalan konflik dari

cerita MFF. Selanjutnya, akan dibahas mengenai klimaks dari konflik yang sudah dijabarkan sebelumnya.

3.2.3.3 Klimaks

Puncak konflik atau klimaks muncul di bagian saat Lola, Lissa, dan Danny berusaha untuk meyakinkan bahwa keluarga Peri Dandelion tidak harus pindah. Namun, ketika mereka menyambangi rumah tua itu, keluarga peri sudah bersiap untuk pindah. Disinilah terjadi klimaks cerita, yakni saat mereka tidak sanggup untuk berpisah.

“Kalian tidak sedang ingin pindah, bukan?” tanya Kak Lola.
Diana menoleh. “Setidaknya, tinggal di sela pepohonan rindang untuk sementara.”

“Ayorah! Kita pasti bisa memecahkan masalah ini,” ujar Dany.
“Aku tidak ingin berpisah dengan karian semua!” semuanya berpelukan.

“Besok adalah hari yang mengecewakan,” sahut Renata. “Kami ingin cepat-cepat pindah dari sini. Malam ini juga.”
“Kumohon jangan...,” pinta Lisa dengan sangat. Ia benar-benar tak ingin ditinggal pindah oleh teman-teman perinya. (MFF: 143)

Terjadinya puncak klimaks ini adalah ketika mereka tersadar bahwa tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain pasrah kepada keadaan. Klimaksnyaterjadi saat mereka akan tetap pindah walau mereka sangat tidak ingin melakukannya. Peri Dandelion dan keluarga Lissa akhirnya siap akan perpisahan yang akan mereka hadapi.

3.2.3.4 Penurunan

Penurunan konflik terjadi ketika mereka berencana untuk menyembunyikan kalung milik Om dan Tante Peri agar mereka tidak pindah rumah, karena tanpa kalung itu, orang tua Peri Dandelion tidak akan pindah sebelum menemukannya. Puncak klimaks terjadi ketika Renata dan Tom memutuskan untuk menyembunyikan kalung agar kepergian mereka bisa ditunda.

“Iya. Itu adalah kalung emas, kenang-kenangan dari sahabatnya dulu,” jawab Tom.

“Tom!” bisik Renata. “Papa dan Mama tidak akan pindah tanpa membawa kalung itu, bukan?”

“Kau benar!” jawab Tom

“Aku akan segera menyembunyikannya,” ujar Renata, lalu melesat entah kemana.

“ Bagaimana jika cara itu tidak berhasil?” sahut Kak Lola.

“Pasti berhasil!” Tom meyakinkan. (MFF:144)

Disini terjadi penurunan konflik. Renata dan Tom akan menyembunyikan kalung milik orangtuanya agar mereka tidak harus pindah rumah. Hal tersebut merupakan bagian dari penurunan klimaks. Bentuk tersebut merupakan bagian dari penurunan konflik yang sebelumnya. Pada bagian klimaks terlihat bahwa Renata dan Lissa sudah sangat pasrah dengan keadaan jika mereka harus benar-benar terpisah. Sampai akhirnya, Tom dan Renata menemukan cara untuk menghambat kepindahan mereka dengan ide menyembunyikan kalung milik keluarganya. Namun ternyata, hal tersebut tidak perlu karena ternyata kepindahan tidak perlu dilakukan.

3.2.3.5 Penyelesaian

Di tahap penyelesaian ini diceritakan alasan mengapa Renata dan keluarga Peri Dandelion tidak harus pindah. Penyelesaian dari konflik ini terjadi ketika keluarga Peri Dandelion tidak jadi pindah rumah ke tempat yang jauh, tetapi justru mereka pindah ke rumah keluarga Lissa. Dengan keputusantersebut maka peristiwa ini adalah penyelesaian dari semua runtutan konflik.

Renata dan Tom tidak harus menyembunyikan kalung orangtua mereka demi menghambat kepindahan lantaran rumah yang ditinggali akan digusur. Rumah mereka yang digusur ternyata akan dibangun rumah yang baru, tetapi pasti membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Keputusan akhir keluarga Peri Dandelion adalah mereka akan tinggal di rumah keluarga Lissa sampai rumah tumpangan mereka yang baru selesai dibangun.

3.2.4 Alur dalam *My Fairy Friends*

Alur dalam buku *My Fairy Friends* terjalin secara berurutan, mulai dari pengenalan hingga penyelesaia masalah. Urutan alur pada cerita ini dideskripsikan secara berurutan, mulai dari pengenalan, pengenalan konflik, klimaks, penurunan, hingga pada penyelesaian masalah. Mulai dari kehidupan Lissa dan keluarganya yang harus pindah ke kota dipinggir kota hingga kisah bersama Peri Dandelion. Sementara itu, penceritaan tentang kehidupan Janey, ayah, dan ibu tirinya memang mengulang masa lalu. Terjadi *flashback* dalam alur cerita buku ini, tetapi tidak mengubah jalan cerita secara keseluruhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku *My Fairy Friends* ini memiliki alur maju.

3.3 Tokoh Cerita dan Penokohan

Ada kesamaan dalam pemilihan tokoh dari kedua buku ini, yaitu tokoh peri dan manusia biasa. Selain kedua tokoh tersebut, baik Ina Inong maupu Nurul Pertiwi juga memasukkan beberapa tokoh yang juga ikut memiliki peran dalam masing-masing cerita. Tokoh utama dalam cerita *Obit dan Peri Gaul* adalah Obit dan Peri Usya dengan tokoh tambahan Pak Bageli, Bidadari Biru, Bunda Mala, dan Kak Tia. Sementara itu, dalam buku *My Fairy Friends* tokoh utamanya adalah Lissa dan Peri Renata dengan tokoh tambahan Lola, Danny, Peri Diana, Peri Tom, Janey Hans, kedua orangtua Lissa, dan ibu tiri Janey.

3.3.1 Tokoh Cerita dan Penokohan

3.3.1.1 Tokoh Utama

Penggolongan kategori tokoh-tokoh yang tersebar dalam sebuah cerita bisa dilihat dari intensitas kemunculan tokoh itu sendiri. Jika dibandingkan dengan tokoh lainnya, tokoh utama akan sering dibicarakan dan menjadi sorotan utama cerita. Berdasarkan alasan tersebut maka dalam buku *Obit dan Peri Gaul* (OPG) tokoh utamanya adalah Obit dan Peri Usya. Kedua tokoh tersebut, selain mendominasi kemunculan dalam setiap bab, juga dijadikan judul dalam buku ini sehingga penokohan keduanya semakin jelas. Sama seperti buku OPG, *My Fairy Friends* (MFF) juga memiliki tokoh utama peri dan anak manusia. Meski tidak eksplisit digambarkan dari judul seperti buku OPG, tetapi sedikit terpancar bahwa cerita MFF juga berkisah tentang peri, yaitu Peri Renata.

Untuk buku OPG, Obit termasuk ke dalam tokoh utama yang sering dibicarakan oleh pengarang. Dimulai dari awal cerita, Ina langsung mengisahkan

tentang keseharian Obit. Sebelum muncul tokoh Peri Usya, cerita berfokus pada Obit, apa yang dilihat dan dialami Obit. Deskripsi awal cerita mengisahkan tentang kegiatan Obit mengantar telur ke toko roti Pak Bageli.

Obit berjalan pelan-pelan sambil menarik kereta kecil berwarna merah dengan hati-hati. Ya, harus hati-hati, karena di atas kereta itu ada dua kotak dus. Masing-masing berisi 250 butir telur, Telur-telur itu harus diantar ke toko roti Pak Bageli.

Setiap anak di sudah terbiasa mendapat tugas secara bergiliran, termasuk Obit. Tugas mengantar telur adalah tugas favoritnya. Dengan mengantar telur, dia punya kesempatan berjalan-jalan meskipun hanya sebentar. (OPG:5-6)

Ina menceritakan tentang Obit yang sedang dalam perjalanan mengantar telur ke toko roti Pak Bageli. Perjalanan Obit dari mulai menyusuri kebun hingga tiba di toko roti yang dimaksud menjadi fokus penceritaan sebagai permulaan. Obit tinggal di Rumah Besar bersama dengan beberapa anak lainnya serta Bunda Mala dan Kak Tia. Tinggalnya Obit di Rumah Besar tidak lain karena rumah tersebut merupakan rumah untuk anak-anak yatim piatu.

“Aku *nggak* punya orang tua. Di sini aku tinggal bersama anak-anak lain di Rumah Besar. Orang tuaku sekarang adalah Bunda Mala,” Obit menjelaskan. (OPG: 35)

Selain Obit, Peri Usya juga merupakan bagian dari tokoh utama dari cerita ini. Setelah menceritakan tentang perjalanan Obit menuju toko roti, Obit dan Peri Usya dipertemukan disebuah padang rumput. Ketika Obit menemukan Peri Usya, cerita mengarah kepada Peri Usya karena pengarang memfokuskan penjabaran identitas dan tempat tinggal Peri Usya.

Pada bab pertama, fokus cerita terdapat pada Obit, sedangkan di bab selanjutnya fokus cerita terdapat pada Peri Usya. Dari dialog antara Obit dengan Peri Usya juga dapat diketahui tentang negeri Periperi, tempat tinggal Peri Usya.

Peri Usya merupakan tokoh utama dalam buku OPG ini. Seperti saat ia menceritakan bagaimana ia sampai dihukum ke bumi, fokus cerita tertuju pada Peri Usya.

“Bidadari Biru sedang menghukumku,” jawab Peri Usya cuek. (OPG:hlm 20)

...

“Yah, mungkin Bidadari Biru sedang kurang selera humor,” ucap Peri Usya dengan sedikit kesal. (OPG: 20)

...

“Aku cuma salah mantra saja kok...,” jawab Peri Usya tersenyum jahil. (OPG:21)

“Saat itu, aku diam-diam membuka buku mantra kecil hadiah dari Bibi Peri Taluli yang kocak. Buku mantra itu berisi mantra humor ala peri. Kapan-kapan akan aku hadiahkan kepadamu. Sekarang, buku itu disita Bidadari Biru,” urai Peri Usya dengan wajah penuh kesal.

“Nah, kucoba salah satu mantra yang berbunyi unik. Tiba-tiba, aku bersin tanpa henti. Tetapi, Peri Guru Pi menyuruhku berhenti. Lalu, aku mencoba mantra penghenti, tapi aku tiba-tiba bersin lagi. Tak sengaja, tongkat ajaibku menunjuk pada Peri Guru Pi. Eh, Peri Guru Pi berubah jadi patung dengan mata berkedip-kedip. Hihhi...,” Peri Usya terkikik lagi.

“Terus? Apa yang terjadi?” Obit makin tertarik dengan cerita selanjutnya.

“Ya, kucoba mantra lain untuk menghidupkan Peri Guru Pi kembali. Tetapi, Peri Guru Pi malah berubah menjadi orang-orangan sawah. Hahaha...,” Peri Usya tertawa keras.

“Kelaspun menjadi ribut sekali. Aku coba lagi mantra lain, tapi bersin itu tidak pergi juga bahkan selalu mengganguku. Tongkat ajaibku pun jadi salah sasaran terus, bahkan temanku ikut menjadi korban. Dia menjadi kadal hijau, tapi memakai gaun putri. Hahahah... bisa kamu bayangkan? Pasti lucu sekali, bukan?” Peri Usya terkekeh-kekeh geli.

“ Yang menjadi persoalan, yang kusihir adalah Laluna, peri tercantik di sekolah” Peri Usya membeberkan. “Ah, tapi sekali-kali tidak apa-apa, habis dia sombong sekali,” lanjut Peri Usya dengan enteng.

“Lalu apa yang terjadi dengan Peri Guru Pi?” tanya Obit.

“Ya, ketika kucoba lagi mengucapkan satu mantra, tiba-tiba Peri Guru Pi menghilang...” Peri Usya mengerjapkan mata dengan jenaka.

“Hah? Ke mana perginya Peri Guru Pi?” Obit bingung.

“Awalnya, kita juga bingung, tetapi tiba-tiba kita dikagetkan oleh suara teriakan Peri Guru Pi. Ternyata Peri Guru Pi ada di dalam akuarium ikan mas koki peliharaan kami,” jelas Peri Usya menahan tawa yang siap meledak.

....

“Setelah itu apa yang terjadi?” Obit bertanya di antara gelak tawa.

“Rupanya, Peri Guru Al di kelas sebelah mendengar keributan di kelas kami. Dia pun datang dan memantrai Peri Guru Pi. Peri Guru Pi pun terbebas dari akuarium dalam sekejap. Seluruh tubuhnya masih basah kuyup. Laluna juga dibebaskan dari mantra kadal hijau.”

“Semua beres, tetapi Peri Guru Pi marah besar dan melaporkan kejadian itu kepada Bidadari Biru,” jelas Peri Usya.

“Dan, kemudian kamu kena hukuman, ya?”

“Ya begitulah, aku kena hukuman ‘kirim ke kota kecil’ karena sudah berbuat onar di sekolah Periperi. Sebenarnya, aku tidak sengaja dan sudah meminta maaf,” ujar Peri Usya cemberut. (OPG: 21-23)

Fokus cerita kepada Peri Usya itu sekaligus menginformasikan sebab ia dikirim ke bumi. Hal tersebut membuat Peri Usya dapat dikategorikan sebagai tokoh utama dalam cerita OPG ini. Obit dan Peri Usya menjadi fokus perhatian dari awal cerita sampai pada akhir cerita. Dialog dan narasi yang dibuat oleh pengarang menjadikan kedua tokoh utama ini sentral cerita. Sesuai dengan tema mayor, yaitu pertemanan Obit dan Peri Usya maka kedua tokoh ini termasuk ke dalam tokoh utama. Obit dan Peri Usya menjadi penggerak cerita dengan pengenalan konflik hingga pada penyelesaian masalah.

3.3.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam OPG banyak tersebar dalam cerita. Kehadiran mereka bukan hanya muncul, tetapi juga memiliki peran sebagai penyelaras cerita. OPG menghadirkan kisah yang sederhana. Bila diperhatikan secara saksama, tokoh Obit dan Peri Usya yang menjadi pembicaraan disetiap bab. Pada buku OPG, Bidadari

Biru memiliki peran yang cukup penting meski kemunculannya hanya di beberapa bagian saja. Bidadari Biru adalah ibu kandung dari Peri Usya sekaligus penguasa negeri Periperi. Bidadari Biru sempat menjadi perbincangan antara Obit dan Peri Usya.

Ibu itu memakai baju piyama berwarna biru terang. Berkelap-kelip, lucu, seolah-olah baju itu memiliki lampu. Rambutnya yang berwarna kelabu keperakan dipenuhi gulungan-gulungan rambut dengan bentuk seperti tulang. (OPG: 41)

...

“Err .. iya kenalkan saya Bidadari Biru. Peri tertinggi di negeri Periperi. Dan saya adalah ibu dari peri yang tidak bisa diam ini,” kata Bidadari Biru sambil mengulurkan tangan pada Bunda Mala. (OPG: 85)

...

“Baiklah, Anakku Peri, kau sudah menjalani hukumanmu. Dan, sepertinya kau sudah mendapat pelajaran berharga. Momma peri akan mengembalikan keajaiban pada tongkatmu. Pergunakan tongkat itu untuk kebaikan,” ujar Bidadari Biru dengan bijaksana. (OPG: 92)

Kehadiran Bidadari Biru ditengah konflik menjadikan dirinya sebagai tokoh tambahan yang memiliki peran khusus. Selain kehadirannya sebagai tokoh tambahan, Bidadari Biru juga menjadi tokoh yang menciptakan penyelesaian dan penurunan alur. Selain Bidadari Biru, ada juga Pak Bageli sebagai tokoh tambahan yang berpengaruh atas jalannya cerita. Pak Bageli adalah pemilik toko roti yang sangat terkenal di kota kecil tempat Obit tinggal.

Di depannya berdiri seorang pria bertubuh tinggi. Badannya kurus dengan wajar berbentuk segitiga dan sorot mata tajam. Hidungnya panjang melengkung seperti burung elang, kumis tipis melintang di atas bibirnya.

Dia mengenakan baju putih dengan kancing berderet-deret berwarna perak. Di kepalanya bertengger topi putih, tidak terlalu tinggi tapi berbentuk seperti kue tar berkaki. Pin bertuliskan “Bageli” menempel di dadanya. (OPG: 11)

Pengenalan kepada tokoh Pak Bageli merupakan bagian dari kemunculan pengenalan konflik yang membuat Peri Usya berkeinginan mewujudkan impian Obi agar bisa memakan kue yang enak. Selain Pak Bageli, tokoh pendamping lainnya yang cukup berperan dalam pertemanan Obi dan Peri Usya adalah Bunda Mala dan Kak Tia. Mereka berdua adalah pengurus Rumah Besar, tempat Obi tinggal. Bunda Mala adalah orang tua dari anak-anak yang tinggal di Rumah Besar. Bersama dengan Kak Tia, mereka menjadikan Rumah Besar sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang tidak memiliki orangtua. Bunda Mala dan Kak Tia memegang penuh untuk membimbing dan melindungi anak-anaknya.

“Ups, sudah siang. Aku ke Rumah Besar dulu, ya. Aku belum memberikan uang penjualan telur kepada Bunda Mala. Dia pasti sudah menunggu dari tadi,” kata Obi cepat-cepat. (OPG: 31)

...

Untungnya, Bunda Mala setuju dengan rencana Obi dan membolehkan Obi menjual barang-barang di gudang. Ya, hitung-hitung membersihkan gudang dari timbunan barang tak berguna. (OPG: 67)

...

Bu Toty dan Bunda Mala sibuk mengatur anak-anak. mereka sebenarnya ingin membantu. (OPG:80)

Bunda Mala dan Kak Tia memberikan pekerjaan kepada Obi untuk mengantar telur. Dengan izin Bunda Mala dan Kak Tia, Peri Usya dan Obi berhasil membuat kue untuk anak-anak di Rumah Besar. Bunda Mala menjadi orang tua bagi mereka yang sudah tidak memilikinya. Semua kegiatan yang akan dilakukan di Rumah Besar harus dibawah persetujuan Bunda Mala, selaku pengurus rumah tersebut.

Penggambaran Kak Tia digambarkan dengan selalu berada di dekat Bunda Mala. Kak Tia membantu mengurus Bunda Mala dalam mengelola dan mengatur

Rumah besar dan anak-anaknya. Ketika Obit ingin mengantar telur untuk Pak Bageli, Kak Tia yang menyiapkan telur dan Obit pamit terlebih dulu kepadanya. Kak Tia juga selalu siap menolong Bunda Mala, terlebih saat Bunda Mala ditunjukkan sayap milik Peri Usya.

“Waduh...aduh..Tia..Tia...,” Bunda Mala kaget sendiri. Tangannya mencari-cari tangan Kak Tia untuk berpegangan. Untung Kak Tia cepat meraih tangan Bunda Mala. Kalau tidak, Bunda Mala sudah jatuh terduduk di lantai sangking kagetnya. (OPG:66)

Selain tokoh-tokoh tambahan di atas, terdapat pula tokoh lain yang tidak terlalu mempengaruhi jalan cerita. Bu Ami pemilik kebun bunga dan Pak Holili pemilik peternakan yang selalu Obit lewati ketika ia sedang mengantar telur untuk Pak Bageli.

Bu Ami yang ramah dan senang memakai topi jerami. Di kebun itu tumbuh beratus-ratus jenis bunga. Jika dilihat dari atas, kebun bunga itu seperti hamparan karpet bulu berwarna-warni. (OPG:6)

...

Di hari lain, Obit bertemu Pak Holili yang sedang pemerah sapi. Tentu saja Pak Holili yang murah hati tak akan membiarkan Obit pergi sebelum mencicipi susu segar yang baru dihangatkan. (OPG:6)

Peri Guru Al dan Peri Guru Pi juga termasuk tokoh tambahan, mereka muncul saat Peri Usya menceritakan penyebab ia diturunkan ke bumi. Peri Guru Al dan Peri Guru Pi merupakan guru Peri Usya di sekolahnya. Peri Guru Pi dan Laluna adalah korban dari kejahilan Peri Usya yang sedang mencoba-coba mantra. Sementara itu, Peri Guru Al merupakan tokoh yang membuat kelas menjadi tenang ketika dikacaukan oleh Peri Usya.

“... Tak sengaja tongkat ajaibku menunjuk pada Peri Guru Pi. Eh, Peri Guru Pi berubah menjadi patung dengan mata berkedip-kedip...” (OPG:21)

...

“Rupanya, Peri Guru Al di kelas sebelah mendengar keributan di kelas kami. Dia pun datang dan memantrai Peri Guru Pi. Peri Guru Pi pun terbebas dari akuarium dalam sekejap.” (OPG:23)

...

“...Tongkat ajaibku pun jadi salah sasaran terus, bahkan temanku ikut menjadi korban. Dia menjadi kadal hijau, tapi memakai gaun putri.” (OPG:22)

Selain itu, juga ada tokoh bernama Bibi Peri Taluli sebagai bibi Peri Usya yang memberikan bubuk pasir ajaib kepada Peri Usya. Keponakan kesayangannya itu memang pembuat masalah, tetapi Bibi Peri Taluli sangat memperhatikan keponakannya. Bibi Peri Taluli yang memberikan Peri Usya buku mantra kecil dan bubuk peri ajaib.

“Saat itu, aku diam-diam membuka buku mantra kecil hadiah dari Bibi Peri Taluli yang kocak....” (OPG:21)

...

Peri Usya mendapatkan pasir ajaib itu dari Bibi Peri Taluli. (OPG:50)

Kemudian, Tokoh Bu Yayah muncul sebagai penjual kue tradisional yang memberikan Peri Usya ide untuk menjual kue. Bu Yayah yang mengenalkan Peri Usya tentang kue-kue tradisional. Pertemuan mereka terjadi ketika Peri Usya melihat Bu Yayah kesulitan membawa keranjang besar berisi kue-kue di dekat gerbang kota kecil.

“Aih, bagus sekali namamu. Nama ibu, Ruyah. Panggil saja Bu Yayah, mau kue?” Bu Yayah menawari Peri Usya lagi., (OPG:58)

Ada juga tokoh Nenek Kartipa yang menyediakan barang-barang bekas sebagai modal untuk mengadakan Festival Loki-loki atau pasar loak. Barang-barang itu ia berikan kepada Obit dan Peri Usya diberikan secara cuma-cuma.

“Kata Nenek Kartipa, barang-barang itu peninggalan almarhum suaminya. Sekarang, dia tak kuat lagi merawat barang-barang itu sendirian....” (OPG:72)

Bu Betsy sebagai penjual bahan-bahan untuk membuat kue. Bu Besty sangat baik kepada Obi. Bu Betsy digambarkan sangat lincah dan ramah ketika melayani pelanggan yang masuk ke tokonya. Bu Besty juga diberi aksen khas ketika ia berbicara dengan menambahkan kata ‘ya kan ya’ disetiap kalimat yang ia ucapkan serta memanggil Obi dengan ‘Obich’.

“Aih..aih.. Obich...mau belanja, yak kan ya?” Bu Betsy memang dan ramah dan riang. Tubuhnya gemuk, tapi lincah, sehari-hari dia selalu mengenakan baju terusan bermotif bunga-bunga cerah. Dia juga memakai celemek dengan warna yang serasi dengan bajunya.” (OPG:75)

Selanjutnya, ada pula tokoh Bu Toty yang merupakan juru masak di Rumah Besar. Bu Toty sangat senang ketika diberitahu bahwa dapurnya akan digunakan untuk membuat kue. Bu Toty juga yang memberi instruksi saat pembuatan kue berlangsung.

Bu Toty diberitahu Bunda Mala soal rencana Obi. Bu Toty senang sekali. Dia memang hobi memasak. (OPG:80)

Tokoh tambahan selanjutnya adalah anak-anak di Rumah Besar. Anak-anak yang tinggal di Rumah Besar adalah anak yang tidak memiliki orang tua. Mereka hidup dibawah pengawasan Bunda Mala dan Kak Tia. Meski begitu, mereka sangat periang dan suka sekali ketika akan diadakan pesta minum teh Rumah Besar.

Meskipun keadaan anak-anak itu sangat sederhana, tetapi mereka tetap bergembira. sederhana, tetapi mereka tetap bergembira. (OPG:92)

Selain tokoh-tokoh tersebut, juga ada tokoh Alin sebagai teman Obit yang sudah meninggal dunia. Obit sangat menyayangi sahabatnya itu. Setiap ia mengenang Alin, Obit langsung merasa sedih.

“Alin meninggal. Kecelakaan pesawat bersama orang tua angkatnya,” jelas Obit mulai terisak. (OPG:30)

Terdapat juga tokoh penjual obat ketika Peri Usia sedang berjalan-jalan sendirian di pertokoan. Penjual obat itu menawarkan barang dagangannya di tengah kerumunan. Penjual obat ini berhasil menarik orang-orang di jalan.

“Ini obat mujarab. Tak ada tandingnya di dunia. Obat ini bisa menyembuhkan bermacam-macam penyakit. Bahannya berasal dari ramuan ajaib. Seribu macam penyakit bisa sembuh jika meminum obat ini.” Suara lantang pria tersebut menyakitkan telinga Peri Usia. (OPG:54)

Pelayan di toko roti Pak Bageli juga merupakan tokoh tambahan dalam buku ini. Setiap hal yang terjadi di toko roti Pak Bageli selalu menjadi perhatian Obit. Lewat pandangan Obit, digambarkan bagaimana suasana di dapur yang sangat hiruk pikuk.

Semua orang yang ada di tempat itu sibuk bekerja. Ada yang membuat adonan roti, mengoles mentega, menaburi donat dengan keju parut, meses coklat, atau meses warna-warni. Di pojok dapur tampak dua orang ibu sedang tekun menghias kue tart dengan krim warna-warni. (OPG:8)

Dalam buku OPG ini diceritakan bagaimana masyarakat di kota kecil itu menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Berbagai pekerjaan mereka lakukan dan menjadi bagian dari kota kecil. Mulai dari penjual kue hingga pada penjual obat yang ternyata penipu. Tema mayor ini adalah tema yang terdapat dalam sepanjang kisah OPG. Namun, kisahnya tidak terlalu menjadi permasalahan, hanya sebagai pengenalan bagaimana kehidupan masyarakat di kota kecil.

3.3.2 Tokoh-tokoh dalam *My Fairy Friends*

3.3.2.1 Tokoh Utama

Nurul Pertiwi memilih tokoh yang mirip dengan Ina Inong sebagai tokoh imajiner dalam ceritanya. Tiwi memilih tokoh peri untuk cerita '*My Fairy Friend's*'. Dari judul yang dipilih oleh Tiwi inintersirat bahwa peri yang ia jadikan teman bukan hanya satu karena kata '*friends*' pada judul mengandung makna jamak⁷⁵. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa teman peri yang dimiliki oleh Lissa sebagai tokoh utama lebih dari satu. Lissa bukan hanya berteman dengan satu peri saja, tetapi dengan keluarga Peri Dandelion. Keluarga Peri Dandelion itu terdiri atas Renata, Diana, Tom, sertaOm dan Tante Peri.

Sebagai tokoh utama, Lissa dideskripsikan sebagai seorang anak yang tinggal dalam sebuah keluarga kecil yang sangat ramai dan hidup bersama kakak dan adik, serta kedua orangtuanya. Lissadigambarkan memiliki masalah dengan selera makannya terhadap sayuran bernama wortel. Lissa tinggal bersama keluarganya yang ramai. Ia sering bertengkar denga Lola, kakaknya, yang sering tidak mau mengalah pada hal tertentu, dan Danny adiknya yang cadel. Lissa dan saudara-saudaranya mengisi keramaian dengan celoteh mereka.

“Itu jus worter, Kak Rissa!” ujarnya.
Lissa mengerenyit. Worterl? Astaga. Lissa memang tidak suka wortel.
“Ya ampun! Aku meminumnya!” jerit Lissa panik. (MFF:5)

⁷⁵ Dalam bahasa Inggris, kata benda dalam bentuk jamak mendapatkan akhiran huruf "s" atau dinamakan dengan Regular Plural Noun.

Suasana rumah mereka menjadi selalu ramai karena tingkah laku tiga bersaudara itu. Sampai suatu saat, keadaan rumah mereka sepertinya berbeda. Lissa-lah yang pertama kali menyadari hal tersebut setelah melihat Papanya tidak seperti biasanya. Ada keanehan yang sepertinya akan menimpa keluarganya.

Lissa tertegun. Sepertinya ada yang tidak beres dengan papanya, dan ia sangat menyadarinya, mungkinkah papanya sedang kelelahan karena pekerjaannya? Tetapi, seharusnya bukan itu penyebabnya. Karena Lissa tahu bahwa papanya pulang lebih cepat dari biasanya. (MFF:7)

...

Lissa benar-benar tidak tahan. Mengapa suasana begitu sepi sunyi, padahal ia tahu bahwa pada saat makanlah mereka semua dapat mengganggu tetangga dengan suara berisik yang biasanya. (MFF:78)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ternyata firasat Lissa benar. Perasaan aneh yang ia rasakan ternyata berakibat kepada kepindahan keluarganya yang mendadak karena perusahaan papanya bangkrut. Kepindahan tersebut jelas membuatnya sangat sedih karena ia harus meninggalkan sekolah dan teman-temannya. Kepindahan keluarga Lissa menuju ke rumah tua di pinggir kota. Disanalah Lissa bertemu dengan Renata. Kehadiran Peri Dandelion itu sudah dirasakan Lissa ketika mereka baru tiba di rumah tua tersebut. Setelah terjadi perkenalan antara Lissa dengan keluarga Peri Dandelion, Lissa akhirnya berteman dengan mereka karena kebaikan keluarga peri yang menjadi tetangganya itu. Meski awalnya merasa sangat takut, akhirnya Lissa menjadi teman dari Peri Dandelion itu.

Lama sekali mereka saling berbincang-bincang membicarakan banyak hal. Lissa yang tadinya takut kini menjadi lebih akrab dengan mereka. Ia bahkan senang karena mempunyai tetangga seperti Renata dan keluarganya. (MFF:70)

Selain berteman dengan Peri Dandelion, Lissa juga berteman dengan seorang anak manusia yang ia temukan di kebun mentimun, yakni Janey. Janey adalah anak yang sedang bersembunyi dari kejaran ibu tirinya. Ia bermaksud melarikan diri. Lissa akhirnya membawanya ke rumah keluarga Peri Dandelion untuk tinggal di sana. Lissa mengambil tanggung jawab untuk merawat Janey selama ia bersembunyi dari ibunya.

Lissa menepuk dahinya. Berarti, ia harus memelihara dengan tekun seorang manusia yang melarikan diri dari ibu tirinya? Huhhh ... Begitulah. Dari hari ke hari, Janey kini menetap di rumah tetangga Lissa yang merupakan keluarga peri. Dan setiap harinya, Lissa selalu membawakan makanan dari rumah. Meski terkadang Lissa merasa amat kerepotan, tetapi ia cukup senang karena Kak Lola dan Danny bersedia membantunya untuk meringankan bebannya. (MFF:91)

Hidup bertetangga dan berteman dengan keluarga Peri Dandelion adalah hal yang tidak disangka oleh Lissa dan kedua saudaranya. Renatalah yang pertama kali menampakkan diri sebagai awal perkenalan dirinya dengan Lissa. Renata sempat dianggap hantu oleh Lissa karena wujudnya yang menyerupai hantu. Kemunculan pertama Renata sebenarnya sudah Lissa rasakan saat keluarganya tiba di rumah baru mereka. Namun, Lissa hanya menghiraukannya.

Lisa melihat bayangan aneh dari jendela rumah tersebut. Siluet hitam yang disinari cahaya temaran itu seakan-akan memerhatikan gerak-gerik keluarga Lissa. (MFF:29)

Setelah kemunculannya yang misterius, Renata mulai mendekati Lissa. Saat perjalanan menuju sekolah, Renata mengikuti Lissa, Lola, dan Danny dari belakang. Meski berjarak sangat dekat, penampakan Renata tidak terlihat jadi tidak ada dari ketiga anak itu yang menyadari dirinya. Namun, Renata, Diana, dan

Tom memfokuskan perhatiannya kepada Lissa. Renata mulai melakukan kontak sentuhan dengan Lissa.

Tanpa sengaja, Lissa melirik ke belakang. Ia merasa seperti ada yang menepuk bahunya. Tetapi begitu ia menoleh, ia tak menemukan siapapun. Ia mempercepat langkahnya. (MFF:43)

...

“Umm...apakah salah satu di antara kalian ada yang menepuk bahu saat aku dalam perjalanan ke sekolah?”

“Bukan aku!” sahut Diana.

“Kak Renata,” sahut Tom.

“Hehehe, itu hanya iseng saja,” ujar Renata.

“O, iya. Seharusnya waktu itu kau melihat ke atas. Saat kami sedang melayang-layang sambil mengikuti kalian.”

“Untuk apa kalian mengikuti kami?” heran Lissa.

“Tentu saja untuk mengenal lebih dekat,” jawab Renata. (MFF:69)

Meski sosoknya menyerupai hantu, tetapi Renata seringkali menegaskan bahwa ia dan keluarganya adalah Peri Dandelion. Ia sempat mengukuhkan pernyataannya itu kepada Lissa. Pada awal pertemuan Lissa di pekarangan rumahnya, Renata akhirnya menampakkan diri pada Lissa untuk pertama kali. Sosoknya digambarkan sebagai anak dengan warna kelabu.

“Hei! Suara siapa tadi? Ia sedikit merinding. Tetapi ia meyakinkan dirinya bahwa tidak ada hantu pada siang hari. “Ya, tidak ada hantu di siang hari,” gumamnya.

“Hantu? Hei! Jangan sebut diriku ini sebagai sosok makhluk yang senang menakiut-nakuti orang!” sahut suara itu lagi.

Lissa mencoba menerawang lagi jauh di alam bawah sadarnya. Ia menoleh ke segala arah dan tetap saja ia tidak menemukan seorang pun. Ia mencoba bertahan untuk tetap sadar karena ia tak mau pingsan duluan.

“Mencariku?” tiba-tiba suara itu muncul lagi. Namun kali ini, ia berada di hadapan Lissa. Sosoknya putih kelabu.

Lissa sangat terkejut sampai tak sanggup berkata apa-apa. “Jangan ganggu aku...,” katanya takut-takut. “Kumohon pergilah...,” ia nyaris menangis.

“Ugh! Sudah kubilang, aku ini bukan hantu! Aku ini adalah Peri Dandelion.”

Peri itu sepertinya tak menghiraukan ucapan Lissa. “Kau bisa memanggilku Renata. Dan kau?”

“A-aku...”

“Kau pasti Lissa!”

Lissa mendelik heran. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Semua orang memanggilmu begitu,” jawab sosok peri yang bernama Renata itu. (MFF:62)

Perkenalan yang aneh seperti yang dikutip di atas adalah perkenalan antara Lissa dan Renata. Lissa merasakan ketakutan yang amat sangat karena menganggap dirinya bertemu dengan hantu. Renata lalu memberikan penjelasan bahwa dirinya bukanlah hantu. Setelah memperkenalkan dirinya dengan baik, Renata memperkenalkan anggota keluarganya yang lain, yaitu Diana, Tom, dan kedua orangtuanya. Mereka semua tinggal bertetangga dengan Lissa. Perkenalan Lissa dan Renata merembet kepada perkenalan Lola dengan Diana dan Danny dengan Tom. Mereka menemukan kecocokan satu sama lain.

Renata tersenyum pada Lissa. Lissa membalas senyumnya. Ya, kelihatannya Lissa tak perlu repot-repot untuk mengakrabkan hantu-hantu itu dengan dua saudaranya. Bukankah mereka kini sudah akrab dengan sendirinya? (MFF:74)

Lissa dan Renata adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita MFF ini maka kedua tokoh ini termasuk ke dalam tokoh utama. Perteman Lissa dengan Renata membawa perubahan cerita. Cerita memang tidak selalu berfokus kepada Lissa dan Renata, tetapi kehadiran mereka selalu ada di setiap perubahan jalan cerita, baik hanya dari tokoh Lissa, tokoh Renata, maupun kedua tokoh tersebut secara bersamaan.

3.3.2.2 Tokoh Tambahan

Kisah MFF ini menceritakan kehidupan Peri Dandelion dan manusia yang hidup berdampingan. Kisah utama dalam buku ini memang pertemanan antara Lissa dan Renata. Namun, ada juga anggota keluarga Lissa yang lainnya, yaitu Danny dan Tom. Danny dan Tom juga memiliki porsi yang cukup banyak dalam buku ini. Danny adalah adik lelaki Lissa yang cacat. Danny yang cacat memiliki ciri khas sendiri. Bukan hanya dengan Lola, Lissa juga pernah berkelahi oleh Danny akibat hal kecil.

Ia membiarkan kakaknya itu berlari ke kamarnya. Lalu, ia menyalakan televisi sambil bersandar.

Tiba-tiba, adik laki-laki Lissa datang, dengan sigapnya, ia merebut *remote* itu dari genggamannya kakaknya sambil berkata, “Kau *rupa*?” Lissa mengerenyit, “Lupa apa, Danny?”

“Kakak, kau tahu ini jam berapa?” balas Danny. “Sekarang sudah pukul tujuh *maram* dan ini *adarahgiriranku* menonton *terevisi*. Sini!” Danny segera merebut remot itu dari genggamannya kakaknya.

Danny memang memiliki cara berbicara yang berbeda. Biasanya, anak umur di bawah tujuh tahun memiliki gejala yang biasanya disebut cacat. Cacat adalah kesulitan untuk mengucapkan R. Tetapi ia berbeda. Ia justru kesulitan untuk mengucapkan L. Dan bunyi L akan berubah menjadi R. Jadi, gejala yang ada pada Danny disebut apa, dong? Cader? Hihhi... (MFF:3-4)

Saat kepindahan mendadak yang harus dilakukan oleh Lissa dan keluarganya, Papa mereka mencoba mengantarkannya secara terbagi. Danny digambarkan tidak senang dengan keadaan yang harus diterima Papa sehingga ketika pembicaraan itu dimulai, Danny menganggap bahwa Papa sedang bercanda.

Lissa tercengang. Ini sebuah mimpi buruk baginya. Tiba-tiba, suasananya menjadi henin sejenak.

“Hahahahahah!” tiba-tiba Danny tertawa puas.

“Danny, mengapa kau tertawa?” tanya Mamam heran.

“Aku suka rerucon Papah!” katanya polos.

Lissa cepat-cepat menyenggol lengan adiknya itu. “Seriuslah sedikit!”

Papa menghela napas. Wajahnya pucat pasi, dan pikirannya dihantui rasa bersalah.

“Ini bukan lelucon, Sayang,” ucap Mama.

Danny menatap mamanya, kemudian terdiam (MFF:11)

Akibat dari pindahnya keluarga kecil itu berdampak pada Danny juga. Ia harus beradaptasi lagi pada situasi baru. Hal tersebut diceritakan saat Danny pindah ke sekolah barunya. Tidak seperti Lissa yang segera mendapatkan teman baru, Danny hanya duduk sendirian.

Danny menundukkan kepalanya sambil mengunyah. Begitu ia melihat kakaknya datang, Danny segera mendongak menyapanya.

“Mau apa kau?”

Lissa menghela napas. “Kau tak perlu ketus padaku, Anak Kecil,” ujar Lissa. “Mengapa sendirian?”

Danny terdiam mengalihkan pandangannya.

“Kau tidak pandai bergaul, ya” ledek Lissa. Lissa memang sudah tahu bahwa adiknya kurang aktif dalam berbaur dengan lingkungan barunya. Ia bisa membayangkan bagaimana adiknya begitu malu saat ingin bergabung dengan teman-teman barunya.” (MFF:48)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Danny sulit untuk bisa berbaur dengan lingkungan barunya. Namun, tidak digambarkan bahwa hal tersebut disebabkan cadel yang dialami Danny. Danny pun akhirnya diterima oleh klub sepak bola di sekolahnya. Bertemannya Lissa dengan Peri Renata membawa perkenalan pada keluarga Renata. Renata kemudian memperkenalkan Lissa kepada adik laki-lakinya, yaitu Tom. Tom muncul dari balik dinding rumah tua tersebut.

Lalu, Renata menembus tembok. Ia pergi ke rumahnya. Sesaat kemudian, ia kembali dengan menggandeng peri lain, namun lebih pendek darinya. “Ini Tom. Dia adalah adikku!”
 “Hallo!” sapa Tom pada Lissa. (MFF:63-64)

Tom adalah tokoh yang sebaya dengan Danny. Tom adalah peri termuda dari keluarga Peri Dandelion. Tom masih suka bermain, sama seperti Danny. Tokoh Tom dan Danny memiliki hobi yang sama, yaitu memiliki ketertarikan kepada permainan sepak bola. Alasan tersebut menjadikan Tom dan Danny bisa akrab dengan cepat.

“Hei! Itu bora mirikku!” tukas Danny saat melihat bolanya melayang di udara.
 “Aku hanya meminjamnya sebentar,” balas Tom. “Memangnya seberapa hebat dirimu?” timpalnya dengan nada menantang.
 Danny tersenyum kecut. Ia kemudian meladeni Tom dengan permainan bolanya. Mereka berdua akhirnya bertanding untuk memperebutkan bola yang sedang dgocek. (MFF:73-74)

Tidak lama pertemanan mereka terjalin, Danny bermusuhan dengan Tom karena insiden yang terjadi di sekolah. Danny dan Tom bertengkar karena ternyata Tom telah memanipulasi tendangan Danny yang membuatnya berhasil masuk ke klub sepak bola. Danny merasa kesal karena ternyata keberhasilan yang ia dapat bukan usahanya sendiri.

“Aku kesar sekari! Berani-benarnya ia ikut campur dalam permainan sepak boraku saat berhadapan dengan Hans,” tuturnya.
 “Saat pertama kari aku merawan Hans, kau pikir kenapa bora itu berhasil masuk ke dalam gawang? Padahar sudah jeras-jeras karau bora itu berhasil ditangkis oreh Hans, bukan?”
 “Ya, itu memang perbuatan Tom, Danny” kata Lissa. Tom yang membuat bola itu masuk. (MFF:98)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana hubungan antara tokoh Danny dan Tom bisa sangat dekat sehingga dimunculkan pertengkaran. Untuk menyelesaikan

masalah tersebut, tokoh Tom disituasikan bisa menyelesaikan masalah yang telah ia buat. Dengan ide Janey, rencana dijalankan dengan Tom, Renata, dan Lissa.

Malam ini adalah malam yang paling tepat untuk melaksanakan rencana yang bersumber dari ide gila Janey yang cemerlang. Dan kini, Lissa, Renata, Tom serta Janey tengah menyelinap ke semak-semak dekat rumah Hans yang letaknya tidak terlalu jauh. Letak rumah Hans diketahui dari Tom yang dulunya juga salah satu murid di sekolah yang sama. (MFF:108)

Rencana Janey adalah menakut-nakuti Hans agar tidak mengganggu Danny di sekolah karena tidak senang dengan ‘gol kebetulan’ yang diciptakan Danny dengan bantuan Tom. Tom adalah tokoh yang menyelesaikan konflik antara Danny dan Hans. Selain Lissa dan Danny, Lola sebagai kakak tertua mereka juga berteman dengan Peri Dandelion. Lola adalah kakak yang digambarkan sebagai tokoh yang sesuka hatinya. Lola tidak terlalu akur dengan kedua adiknya. Pertengkaran yang terjadi antara Lissa dan Danny selalu dimenangkan oleh Lola. Lola juga mengusai barang-barang elektronik di apartemen mereka dulu, seperti *flashdisk*, laptop, dan *handphone*. Pertengkaran Lola dan Lissa memperebutkan barang-barang tersebut sering terjadi.

“Tidak! Kau tidak boleh menyentuh barang-barang milikku!” jerit Lola berusaha kabur. (MFF:3)

Dari kutipan di atas dapat, terlihat bahwa Lola adalah kakak yang egois dan tidak suka urusannya dicampuri oleh orang lain, termasuk adik-adiknya. Kepindahan keluarganya membuat Lola harus berpisah dengan teman-teman di sekolahnya, sama seperti Lissa.

“Oh, Alicia! Seperti yang kau tahu, ini begitu mendadak. Papaku pun belum memberitahu kami mengenai rumah barunya!” decak Kak Lola.

“Baiklah, aku akan memberitahu teman-teman lainnya mengenai kepergianmu. Hati-hati di jalan, ya!”

“Terima kasih, Sobat. Bye...,” Kak Lola menutup pembicaraan.

Kemudian ia meraba-raba isi laci lemarinya. Laci itu menyimpan semua *gadget* yang ia miliki, termasuk laptop, beserta *handphone* miliknya. Kak Lola rupanya sedang memilah-milah.

“Selama masih ada ini dan ini, aku masih bisa berkomunikasi dengan teman-temanku,” ujarnya pelan. (MFF:14)

Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Lola tidak siap dengan kepindahan yang mendadak. Lola sangat menyayangi barang elektroniknya demi menjaga hubungan dengan teman-temannya ketika ia sudah pindah nanti. Masalah barang elektronik tersebut selalu menjadi pemicu utama pertengkara antara Lissa dan Lola. Lola tidak ingin mengalah dengan adiknya, sedangkan Lissa merasa dicurangi oleh kakaknya.

“Kak Lola! Aku sudah bilang jangan mengambil laptopku!” jeritnya.

Setelah bersiap, Kak Lola segera mendatangi adiknya yang tengah bersandar di pintu dengan raut wajah kesal. “Laptopmu? Itu laptopku!”

“Tidak! Papa tidak memberitahu secara jelas, untuk siapa laptop itu,” kata Lissa. “Berarti laptop itu bukan laptopmu saja.”

“Tidak! Itu adalah milikku, dan itu bukan milikmu. Kau belum memerlukannya, Liss”.

“Lalu kau apa? Jangan sok menasihati,” balas Lissa. “Kau pun hanya mempergunakannya untuk internet, dan hanya *chatting* berlama-lama dengan teman-temanmu, bukan?! Mana mungkin kau mempergunakannya untuk belajar.

“Jangan menuduhku macam-macam! Aku malas memperdebatkan laptop itu denganmu!” ketusnya..

“Kalau begitu, aku tidak akan mengajakmu berdebat lagi. Kemarikan laptopnya!”

“Tidak! Kumohon pergilah!” kata Kak Lola. (MFF:17)

Kutipan di atas menjelaskan hubungan yang tidak akur antara Lissa dan Lola bisa sering terjadi. Selain karena barang-barang tersebut, Lola juga sangat

menyayangi permen karetinya. Tokoh Lola diceritakan sangat sering mengunyah permen karet. Hal ini menjadikan Lola memiliki ciri khas sebagai tokoh. Lola amat marah ketika salah satu permen karet kesukaannya hilang. Lola menunduh Lissa dan Danny yang mengambilnya.

“Jadi, kau anggap permen karetku juga milikmu?” tanya Kak Lola dengan suara menggerutu. “Ayolah! Kau itu harus mengubah kebiasaan burukmu.”

“Aku akui kalau aku selalu meminjam barang-barangmu tanpa izin. Tetapi setelah itu akan kukembalikan!” tegas Lissa. “Tapi untuk kali ini aku benar-benar tidak tahu di mana permen karet kesayanganmu itu”

“Benarkah?” tanya Kak Lola dengan nada mengejek. (MGG:41-42)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Lola sangat marah ketika permen karetinya hilang. Lola sangat tidak bisa lepas dari permen karet, bahkan ketika Danny memintanya, Lola justru menakut-nakuti Danny.

Kemudian, ia menoleh pada Kak Lola yang masih asyik mengunyah permen karet. “Aku minta satu!” pintanya.

Kak Lola menggubrisnya.

“Permen karetmu!” lanjut Danny tak sabar. “Kak Rora!”

Akhirnya, Kak Lola menanggapi. “Jika kuberikan, maka berarti kau sudah rindu pada dokter gigimu,”

“Kumohon satu saja,” desak Danny.

“Tidak!” kata Kak Lola menggeleng. (MFF:23)

Untuk mendampingi pertemanan antarperi, dimunculkan anggota keluarga yang lain, yaitu Diana. Diana adalah kakak dari Renata dan Tom. Pertemuan Diana pertama kali dengan Lissa adalah ketika Renata sedang mengenalkan keluarganya dan menunjukkan bahwa bukan hanya Renata dan Tom yang tinggal di rumah tua tersebut.

“Apakah kau bilang peri lain?” sahut seseorang, namun bukan Renata ataupun Tom. Dia munculdari balik dinding. Hantu kali ini lebih tinggi dan memakai bandana di kepalanya. “Panggil aku Diana.”

“Diana adalah kakakku,” sahut Renata. (MFF:64)

Setelah itu, perkenalan pun berlanjut. Sampai akhirnya Diana bertanya tentang pertengkaran yang terjadi antara Lissa dan Lola dari hasil pengamatan mereka ketika mengikuti Lissa dan saudaranya berangkat ke sekolah.

“Kami dengar, kau dan kakakmu sedang bertengkar?” celetuk Diana.

“Iya. Ia menuduhku mengambil permen karet miliknya,” keluh Lissa. “Tetapi aku sama sekali tidak melakukannya.”

Diana tertawa kecil. “Ini maksudmu?” ia kemudian menunjukkan sebungkus permen karet melon yang masih utuh kepada Lissa.

Lissa terbelalak. Mengapa permen karet itu bisa ada padanya?

“Jangan kaget dulu,” ujar Diana. “Sebenarnya aku hanya ingin melihat-lihat saja, kok. Permen karet ini punya aroma yang bisa menenangkan, lho,” katanya. “Tetapi sekarang kukembalikan padamu.” (MFF:69-70)

Kutipan di atas menjelaskan siapa sebenarnya yang mengambil permen karet milik Lola. Bukan Lissa ataupun Danny, tetapi Diana yang tertarik akan aroma permen karet rasa melon itu. Diana mengakui hal tersebut maka ketika Lola menemukan Lissa dan Danny, ia diperkenalkan oleh Diana.

“Kau masih menginginkan permen karetmu?” potong Lissa. Kemudian, ia meminta Diana menyerahkan permen karet itu pada pemiliknya.

Kak Lola menerimanya dengan hati-hati. Ia nampak semakin panas dingin saat hantu itu tersenyum kepadanya. Hiii, ia bergidik sendiri. Tetapi ketakutannya segera sirna saat ditangannya telah ada sebungkus permen karet kesayangannya. “Te...terimakasih...” ujarnya spontan.

“Kau punya selera yang bagus untuk permen karet,” ujar Diana ramah.

“Oh... Tentu saja!” Kak Lola berbangga hati.

Mereka kemudian asyik berbincang mengenai hal-hal yang sedang tren. Mereka berdua kelihatannya cocok karena sama-sama remaja. Hihhi... (MFF:73)

Selain tokoh Danny, Tom, Lola, dan Diana, muncul juga tokoh Janey di tengah cerita. Janey adalah tokoh yang Lissa dan Renata temukan saat sedang berjalan menuju perkebunan mentimun. Seorang ibu sedang mencari-cari anaknya yang telah hilang.

Dari balik akar pohon besar yang diselimuti semak-semak, muncul seorang anak perempuan berpakaian terusan berwarna coklat dengan rambut yang tidak terlalu panjang. Ia menghampiri Lissayang terlihat seorang diri.
 “Ibuku itu tidak cemas!” katanya sengit.
 “Kau siapa?” tanya Lissa terkejut.
 “Aku Janey,” jawab Janey. (MFF:83)

Selain Janey, ada juga tokoh Hans yang ikut memengaruhi jalannya cerita. Hans adalah teman sekolah Danny yang merupakan pemain sepak bola terbaik. Danny merasa segan dengan Hans karena kekuasaannya dalam klub sepak bola. Jika ada anak yang ingin masuk ke dalam klub sepak bola, anak tersebut harus bisa mengalahkan dirinya. Danny dipaksa oleh Lissa harus menghadapi Hans dalam pertandingan bola.

“Kau mencari mati, ya, anak kecil?” seru Hans, diikuti dengan tawa ejekan teman-temannya pada Danny.

...

“Siapa kau, Anak Baru,?” tanya Hans ketus.

“Danny!” Danny menjawab dengan mantap.

“Apa kau pikir kau bisa mengalahkanku?” ledeknya. Kemudian, ia berpaling menghadap teman-temannya, lalu berseru. “Apakah kalian pikir Danny bisa mengalahkanku dengan mudah?!”

...

Kali ini, Hans akan menjadi penjaga gawang. Ia berasa tidak perlu berlari-lari di lapangan karena menurutnya, teman-temannya sudah dapat dipastikan akan mengatasi Danny dengan mudah. (MFF:5253)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Hans merupakan tokoh yang memunculkan konflik pada kehidupan sekolah Danny. Meski dijaga oleh pemain yang terlatih, namun secara ajaib, Danny berhasil menembus pertahanan lawan. Sesampainya di depan gawang, tendangan Danny meleset karena berhasil ditepis oleh Hans. Peristiwa tersebut berkaitan dengan konflik antara Danny dan Tom. Setelah tokoh Hans, ibu tiri Janey juga merupakan tokoh tambahan yang berpengaruh pada jalannya cerita. Ibu tiri Janey muncul saat Lissa dan Renata berjalan menuju kebun mentimun.

Lissa dan Renata saling pandang. Mereka berpaling mencari asal suara yang sepertinya sedang mencari sesuatu. Kemudian, akhirnya mereka menemukan siapa yang berseru. Dilihatnya seorang ibu bertubuh gendut sedang kesulitan mencari anaknya. Ibu gendut itu terus saja memanggil anaknya yang hilang.
 “Hei, kau!” seru si ibu pada Lissa yang terlihat sedang berdiri seorang diri.

Lissa menghampirinya.
 “Apakah kau melihat anakku?” tanyanya. “Ia setinggi ini...,” ujarnya sambil mengira-ngira tinggi anaknya. “Memakai terusan cokelat dan rambutnya tidak terlalu panjang. (MFF:82)

Ibu tiri Janey terus mencari Janey sekalipun Janey sudah tinggal dengan keluarga Peri Dandelion. Tetapi, berkat usaha Lissa, akhirnya Janey mau kembali pada ibunya atas keinginannya sendiri. Selanjutnya, tokoh tambahan yang lain adalah papa dan mama Lissa. Tokoh tersebut terdapat pada awal cerita saat masih mengisahkan kehidupan keluarga Lissa di apartemen. Mama dan papa Lissa merupakan pembawa kabar mengenai kepindahan dan pemecatan papa dari kantornya.

Mama juga terlihat resah dengan suasana seperti ini. Namun, Mama sepertinya sedang memendam sesuatu setelah tadi sempat

mengobrol dengan suaminya itu. Kemudian, lengannya menyanggol pinggang Papa sebagai pertanda.

Papa kaget dan tak sengaja menjatuhkan garpunya. Dentingan garpu yang berbenturan dengan lantai keramik itu begitu jelas terdengar. Dengan canggungnya, Papa segera mengambil garpu yang tergeletak tersebut. Setelah itu, ia sedikit melirik Mama. Dilihatnya Mama sedang memandangnya dengan tatapan tajam.

...

“Seb...sebenarnya, ada yang ingin Papa dan Mama sampaikan kepada kalian,” Papa mengawali pembicaraan. “Kalian tahu mengapa Papa pulang lebih awal daripada biasanya?” Semua menggeleng, kecuali Mama yang sibuk menyimak.

...

“Sudahlah, Sayang, jangan ragu-ragu,” sahut Mama pada Papa. “Papa diberhentikan,” Papa mengatakannya dengan mantap. (MFF:9-10)

Selain tokoh Papa dan Mama Lissa, terdapat juga tokoh Om dan Tante Peri, yaitu Papa dan Mama Peri Renata, Diana dan Tom. Om dan Tante Peri juga tinggal di rumah tua di sebelah rumah Lissa. Tokoh Tante Peri muncul ketika Janey dibawa oleh Lissa dan Renata ke rumah tua milik keluarga Peri Dandelion. Tante Peri lah yang memberikan izin kepada Janey untuk tinggal bersama mereka.

“Selamat pagi, Om, Tante...,”sapa Lissa akrab.

Om peri mendongak kearah Lissa. “Ah! Kalian tetangga sebelah, ya?” tanyanya.

“Wah, tunggu sebentar, ya? Pasti mau mencari Renata, bukan?” sahut Tante peri sambil menembus jendela rumahnya, lalu melesat menghampiri anak-anaknya. (MFF:78)

...

Tom tidak menyahut. Padahal biasanya ia paling senang jika diajak bermain.

“Apakah ia habis dimarahi oleh Om dan Tante?” tanya Lissa.

Renata menggeleng. “Kalau hanya dimarahi, ia tidak akan sampai membisu seperti ini.” (MFF:95)

Tokoh Om dan Tante Peri tidak selalu dibicarakan dalam cerita. Kehadiran Om dan Tante Peri seperti hanya pelengkap keluarga Peri Dandelion. Selanjutnya,

terdapat tokoh Peri Kamboja, yaitu peri yang ditemukan oleh Tom saat sedang melakukan rencana untuk membuat Hans jera. Peri Kamboja tinggal di rumah Hans, ia juga memberi tahu letak kamar Hans.

“Peri!” Tom terperanjat ketika mengetahui siapa yang menepuk bahunya. Ia nyaris jungkir balik dibuatnya. “Ada peri lain di rumah ini!” pekik Tom dalam hati.

“Bukankah kau juga peri?” kata sosok laki-laki yang mirip dengan Tom itu, tetapi ia lebih besar dan terlihat tua. Tom menghela napas, tapi ketegangannya belum sirna sepenuhnya. Ia benar-benar panik.

“Apa yang sedang kau lakukan di sini, anak muda?” tegur peri tua itu.

“Um...aku hanya...,” Tom mencoba mengelak karena bisa saja peri di hadapannya itu adalah peri penjaga. “Memangnya kau siapa?” tanyanya spontan.

“Aku?” peri tua itu mendelik. “Aku adalah peri kamboja, dan aku memang sudah tinggal di rumah ini sejak lama,” jawabnya.

“Mengapa kau tidak tinggal saja di dunia Cute Magic?” tanya Tom sambil celingak-celinguk.

“Dunia Cute Magic itu membosankan. Sementara aku ini berjiwa petualang. Apakah kau tahu tempat-tempat seru di bumi ini?”

Tom menggeleng cepat. “Apakah kau peri penjaga?” tanya Tom kemudian.

Peri tua menggeleng cepat. “Aku sudah lelah dan tidak mau mengerjakan apapun lagi,” katanya. (MFF:109-110)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Peri Kamboja adalah peri yang tidak menyukai dunia Cute Magic karena merasa tidak cocok dengan dunia itu. Tokoh tambahan selanjutnya adalah Winda, teman Lissa saat pindah ke sekolah barunya. Winda adalah teman pertama Lissa di sekolah barunya. Winda muncul saat jam istirahat di sekolahnya. Lissa dan Winda juga sempat membahas pertengkaran yang terjadi antara dirinya dengan Lola.

“Hai Lissa!” sapa Winda yang sudah menjadi teman sebangkunya.
 “Oh, hai juga, Winda,” balas Lissa menyapa. “Apa bekalmu untuk hari ini?”
 “Nasi goreng. Bagaimana denganmu?”
 “Roti saja,” jawab Lissa. (MFF:46)
 ...
 “Kakakku itu suka sekali dengan permen. Tetapi aku heran, mengapa giginya tetap sehat, ya?” tutur Lissa. “Saat bangun tidur, ia mendapati permen karet melonnya sudah tidak ada. Kau tahu ia menuduh siapa?”
 Winda menggeleng.
 “Ia menuduhku. Tetapi aku tidak melakukannya.”
 “Pertengkaran seperti itu sudah biasa terjadi,” sambung Winda. (MFF:47)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Lissa amat memikirkan pertengkarnya dengan Lola. Masalahnya, Lissa dituduh sebagai pencurinya. Winda menyemangati Lissa dengan memberikan nasihat kepada teman barunya itu karena sebenarnya pertengkaran yang terjadi diantara saudara seperti Lissa dan Lola adalah hal yang biasa. Winda ikut terhanyut dengan permasalahan yang terjadi dengan Lola.

3.3.3 Penokohan

3.3.3.1 Penokohan dalam *Obit dan Peri Gaul*

Berikut ini akan dijelaskan mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam buku OPD dan MFF. Tokoh utama dalam OPG adalah Obit. Obit adalah anak yang sangat suka jalan-jalan, terlihat dari kegemarannya mengantar telur karena ia bisa mengelilingi daerah tempat tinggalnya. Selain sangat suka berjalan-jalan, Obit memiliki sifat yang ramah kepada orang lain. Saat ia menemukan Peri Usya, ia tidak langsung menjauhi Peri Usya, tetapi ia mencoba mengenal dulu Peri Usya yang ia temui di padang rumput dalam sebuah koper. Meski sangat keheranan dengan keadaan fisik Peri Usya, tetapi Obit tetap berteman dengan Peri Usya. Obit bahkan menyediakan tempat tinggal untuk Peri Usya selama ia dihukum yaitu di

rumah pohon miliknya. Di rumah pohon inilah, karakter Obit mulai terlihat. Obit adalah anak yang sangat setia kawan. Dengan sifatnya yang seperti itu, ditambah Obit memiliki sifat yang melankolis, Obit menjadisedih ketika Peri Usya menanyakan tentang keberadaan sahabatnya, Alin, yang sudah meninggal dunia.

“Alin meninggal. Kecelakaan pesawat bersama orang tua angkatnya,” jelas Obit mulai terisak.

“Sshhhh... sudahlah. Tak usah diingat lagi, ya,” Peri Usya memeluk Obit.

Obit segera menghapus air matanya. (OPG: 30)

Disini digambarkan bagaimana Obit sangat menyayangi sahabatnya itu. Obit dan Alin sama-sama tinggal di Rumah Besar sejak mereka masih kecil. Selain sangat melankolis, Obit sebenarnya adalah anak yang periang. Obit terkikik-geli ketika ia melihat Peri Usya tertidur di rumah pohon. Sifat jahilnya muncul dan mengganggu Peri Usya yang sedang tertidur pulas.

Dikilik-kiliknya hidung Peri Usya dengan ranting muda. Peri Usya kegelian tapi matanya tetap terpejam.

...

“Hahaha ..., Obit tertawa keras. Peri Usya pun membuka mata seketika. Sejenak ia menyadari keisengan Obit. (OPG: 32)

Bukan hanya memiliki sifat jahil kepada Peri Usya, Obit juga berani membela sahabatnya yang unik itu saat Bidadari Biru ingin menghukum lagi Peri Usya. Sifat setia kawan Obit muncul lagi saat itu. Dengan berani Obit berbicara pada Bidadari Biru agar Peri Usya tidak dihukum.

“Jangan... dia jangan dihukum lagi. Dia tidak sengaja, *kok*,” tiba-tiba Obit berlari memeluk sahabatnya. (OPG: 86)

Sifat lain yang dimiliki Obit adalah sopan santun. Saat menceritakan tentang Pak Bageli, Obit tidak menyebut Pak Bageli sebagai orang yang pelit. Padahal, semua orang di kota kecil sudah mengetahui sifat jelek pemilik toko roti yang

terkenal itu. Ina memilihkan kata yang sopan untuk Obit dalam menyebut kata ‘pelit’ yaitu menggantinya dengan kata ‘hemat’.

“Kue-kue ini tidak kubeli. Ini pemberian BuUpi. Memang Pak Bageli yang menyuruh, tapi Pak Bageli sangat hemat. Dia terlalu sayang jika memberi kue-kue yang bagus dan masih baru. Bisa-bisa rugi nanti,” Obit menjelaskan. (OPG: 35)

Tokoh selanjutnya ialah Peri Usya. Peri Usya adalah peri yang dihukum ke bumi karena kejahilannya. Sifatnya ini sering membuat dirinya berada dalam masalah. Seperti saat mencoba mantra secara acak pada jam sekolah yang mengakibatkan kekacauan di kelas. Bukan hanya sifat yang jahil, Peri Usya juga sangat penuh semangat. Saat ia mengangkat koper, Peri Usya meneriakkan *yel-yel* agar koper yang berat itu terangkat ke atas rumah pohon.

“Ayo! Semangka peri!” seru Peri Usya jenaka sambil berlutut dan tangan meninju udara. (OPG: 27)

Tidak hanya jahil dan penuh semangat, Peri Usya juga sebenarnya sangat perhatian kepada Obit. Peri Usya merasakan kesedihan yang melanda Obit ketika ia bercerita tentang sahabatnya Alin yang sudah meninggal dunia. Dengan segera ia menabahkan hati Obit dengan nasihatnya. Tidak berhenti disitu, Peri Usya berjanji dalam hatinya agardapat membahagiakan Obit meski tanpa sihir.

“Dengar, kamu boleh mengenang Alin. Tetapi, tidak baik meratapi kepergiannya. Berusahalah untuk mengikhlaskannya,” ujar Peri Usya berkata lembut sambil menatap Obit. (OPG: 30)

...

Obit masih terkekeh. Peri Usya memandang wajah sahabat kecilnya itu. Diam-diam dia berjanji dalam hati akan membuat Obit senang. (OPG: 42)

Sifat jenaka Peri Usya juga menjadikan dirinya mudah beradaptasi dengan orang lain. Saat di dapur dan sedang dalam proses pembuatan kue, Peri Usya

banyak melakukan kecerobohan dan membuat anak-anak penghuni Rumah Besar yang tadinya menatap Peri Usya dengan heran menjadi ikut tertawa. Sifat jenaka Peri Usya mampu mencairkan suasana.

Beberapa anak tampak berbisik-bisik sambil melirik ke arah Peri Usya. Meskipun mereka sudah tau kalau Peri Usya seorang peri, tapi tetap saja mereka merasa aneh. Peri Usya membalas dengan menjulurkan lidah. Matanya pun sengaja dibuat juling. Dia ingin menggoda anak-anak itu. Gerombolan anak-anak itu pun terkikik geli melihat tingkah Peri Usya. (OPG: 80)

Setelah Obit dan Peri Usya, Bidadari Biru adalah tokoh selanjutnya. Bidadari Biru adalah penguasa Negeri Periperi. Ia sangat dihormati oleh peri yang tinggal disana. Meskipun memiliki kekuasaan tertinggi, tetapi Bidadari Biru mampu bersikap dengan adil. Ia tidak membela Peri Usya ketika dilaporkan oleh Peri Guru Pi karena membuat kekacauan. Bidadari Biru tetap memberikan hukuman kepada anaknya tersebut agar Peri Usya mau berubah.

“Iya, baru aku saja peri muda yang diberi hukuman ‘kirim ke bumi’. Biasanya peri muda hanya diberi hukuman ringan dengan bekerja membantu peri-peri pekerja di negeri Periperi. Tapi aku meminta kepada ibuku untuk mengirim aku ke bumi,” Peri Usya berkata dengan nada bangga. (OPG:39-40)

Sifat bijaksananya itu membuat Peri Usya sangat patuh kepada ibunya. Meskipun begitu, Bidadari Biru sebenarnya sangat mengkhawatirkan Peri Usya sehingga ia datang berkunjung ke bumi untuk melihat keadaan anaknya.

“Hihihi... ya sudah, Momma hanya ingin melihat keadaanmu saja. Sepertinya, kau senang berada di ini,” Bidadari Biru berkata santai. (OPG: 71)

Perlu diketahui bahwa sifat jenaka Peri Usya adalah sifat yang menurun dari ibunya. Bidadari Biru tidak hanya berpenampilan mencolok, tetapi sikapnya juga sangat lucu. Bidadari Biru yang sempat membuat takut Bunda Mala bisa juga

membuat Obit dan anak-anaklainnya tertawa. Dengan sikapnya yang lucu, Bidadari Biru dapat dengan mudah meninggalkan kesan yang baik kepada penghuni Rumah Besar.

“Momma... tolong bersihkan aku!” pinta Peri Usya.
 “Tak usah ya ... huffhhh...,” tolak Bidadari Biru sambil meniup Peri Usya. Anak-anak yang lain, termasuk Obit, terkekeh melihat tingkah Bidadari Biru yang galak tapi kocak. (OPG: 87)

Setelah Bidadari Biru, Pak Bageli adalah salah satu tokoh lain yang akan dibahas sifatnya. Pak Bageli adalah pemilik toko roti yang sangat terkenal di kota kecil tempat Obit tinggal. Namun, ternyata kepopulerannya membuat ia menjadi pelit dan sangat memilih-milih pelanggan yang akan ia layani. Pertemuan pertama antara Obit dengan Pak Bageli adalah ketika Obit mengantarkan telur ke toko roti miliknya. Selain pelit, digambarkan juga bahwa Pak Bageli adalah orang yang sangat kasar dan tidak sopan. Ketika Obit masuk ke dalam dapur, Pak Bageli justru mengusirnya tanpa mengucapkan terima kasih padahal Obit sudah mengantarkan telur untuknya.

“Siapa kau? Tanya Pak Bageli dengan suara nyaring merepet.
 “Sessaa ... sayyaa..,” Obit gugup dan tak bisa meneruskan kata-kata. Sebuah pintu tiba-tiba terbuka. Bu Upi datang tergopoh-gopoh menghampiri Obit.

“Maaf, Pak Bageli. Ini Obit, pengantar telur dari Rumah Besar,” Bu Upi menjelaskan.

“Huh ... kenapa ia bisa masuk berkeliaran di dalam toko? Sana... sana... bawa masuk!” Pak Bageli mengibas-ngibaskan tangan, menyuruh Bu Upi membawa Obit pergi dari tempat itu. “Eh Upi... tunggu sebentar,” Pak Bageli menahan Bu Upi. Bu Upi yang sudah siap mengajak Obit kembali ke dapur, menoleh lagi.

“Ada apa, Pak Bageli?” sahut Bu Upi sopan.
 “Beri dia sedikit kue, ya. Jangan yang baru, yang rusak tidak apa-apa,” Pak Bageli mengingatkan. (OPGI 12)

Sifat kasar Pak Bageli juga terulang saat ada anak dengan pakaian lusuh datang ke tokonya untuk meminta sedikit kue. Pak Bageli tentu saja tidak senang. Ia langsung mengusir anak tersebut. Peristiwa tersebut dilihat oleh Peri Usya. Saat itulah pertama kali Peri Usya bertemu dan melihat langsung sifat jelek Pak Bageli setelah sebelumnya hanya ia dengar dari Obit.

Tiba-tiba, seorang anak laki-laki berpakaian lusuh masuk ke dalam toko. Dia meminta-minta dengan suara dan wajah memelas. “Pak, boleh minta rotinya, Pak ...? Saya belum makan, Pak...,” katanya dengan suara pelan.

“Ayyaayayayy ... anak siapa ini ... anak siapa ini?” suara Pak Bageli melengking nyaring begitu melihat si anak kecil tadi berdiri dekat pintu.

“Pak..., minta rotinya, Pak ...,” kata si anak itu lagi.

“Tidak .. tidak ... syuh...syuh... sana pergi ... pergi sana ..,” suara Pak Bageli makin terdengar nyaring. Dia membalikan tubuh si anak kecil dan mendorongnya supaya pergi dari tokonya yang sedang ramai. (OPG: 49)

Sifat-sifat yang telah dijelaskan di atas merupakan sifat-sifat yang terdapat pada tokoh utama dan tokoh tambahan yang memiliki peran dan pengaruh dalam cerita. Sifat yang dimiliki antara satu tokoh dengan tokoh yang lain akan memengaruhi terjadinya permasalahan dan konflik dalam cerita.

3.3.3.2 Penokohan dalam *My Fairy Friends*

Tokoh utama dalam buku ini adalah Lissa, tetapi kehadiran Lissa dalam cerita selalu dihadirkan Renata sebagai tokoh pendamping yang juga merangkap sebagai tokoh utama. Lissa dan Renata diceritakan sebagai tokoh yang mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam cerita. Selain Lissa dan Renata, tokoh

lain seperti Lola, Danny, Diana, Tom, Hans, Janey dan ibu tirinya, dan Papa dan Mama Lissa termasuk ke dalam tokoh yang memiliki watak dan dapat terlihat dari penjelasan Tiwi.

Sebagai tokoh utama, Lissa memiliki sifat yang kebanyakan merupakan dampak dari keadaan atau situasi yang sedang dialaminya. Sebagai tokoh utama, sifat Lissa juga berpengaruh dalam proses terjadinya masalah.

Lissa tertegun. Sepertinya ada yang tidak beres dengan papanya, dan ia sangat menyadarinya, mungkinkah papanya sedang kelelahan karena pekerjaannya? Tetapi, seharusnya bukan itu penyebabnya. Karena Lissa tahu bahwa papanya pulang lebih cepat dari biasanya. (MFF:7)

...

Lissa benar-benar tidak tahan. Mengapa suasana begitu sepi sunyi, padahal ia tahu bahwa pada saat makanlah mereka semua dapat mengganggu tetangga dengan suara berisik yang biasanya. (MFF:7-8)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Lissa adalah anak yang peka terhadap situasi yang sedang terjadi di rumahnya. Melalui gerak-gerik Papa yang tidak biasa, Lissa bisa membaca bahwa ada yang salah dengan situasi dalam keluarganya. Sifat Lissa itu berkaitan dengan nalurinya ketika mereka sekeluarga pindah ke rumah tua. Lissa adalah yang pertama menyadari bahwa ada penghuni lain di rumah tua kosong sebelah rumahnya.

Papa mengingat-ingat lagi. “Katanya, ia sudah tidak betah tinggal di sini. Ia bercerita banyak tentang kejadian aneh yang terjadi di sini,” jawab Papa. “Dan, kau tahu? Begitulah ia tahu bahwa Papa akan membeli rumahnya, ia sangat berterima kasih dan menawarkan harga yang benar-benar murah!”

“...maksud Papa dengan kejadian aneh itu apa?” heran Lissa. Ia teringat akan sosok bayangan yang muncul dari rumah di sebelahnya.” (MFF:30-31)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Lissa peka terhadap situasi dan perubahan suasana. Hanya Lissa yang melihat sesosok bayangan yang berasal dari rumah sebelahnyanya. Hal tersebut menjelaskan bahwa Lissa cukup peka dengan kehadiran penghuni lain di rumah kosong itu yang tak lain adalah keluarga Peri Dandelion. Selain itu, Lissa juga diceritakan sebagai anak yang pemberani. Saat dirinya sudah berkenalan dengan Renata, ia diajak masuk oleh Tom ke rumah tempat tinggal peri-peri itu.

Mendengar para hantu menyapanya dengan baik, Lissa jadi punya sedikit keberanian lagi untuk masuk, karena memang pada dasarnya ia itu anak yang pemberani. Ia pun membuka pintu pagarnya, dan segera masuk ke halaman rumah di sebelah rumahnya. (MFF:64-65)

Berdasarkan narasi pengarang, sifat berani Lissa, seperti yang dikutip diatas, memang sudah menjadi sifat dasar miliknya. Lissa tidak merasakan ketakutan ketika ia harus datang ke rumah Peri Dandelion karena sebelumnya ia telah mengetahui bahwa keluarga peri itu sangat baik dan tidak akan menyakitinya. Setelah sifat Lissa, selanjutnya adalah penggambaran sifat Renata. Renata adalah salah satu peri yang tinggal di rumah tua yang kosong. Renata adalah peri yang baik dan bersahabat. Ia ingin menjalin pertemanan dengan Lissa.

“Nah, kau jangan sebut kami sebagai hantu lagi ya,”
 “Baiklah,” Lissa mengangguk.
 “Dan mulai sekarang, aku harap kita bisa bersahabat,” lanjut Renata tersenyum.

Lissa memaksakan tersenyum, meski sebenarnya ia ragu tetap berada di rumah itu.
 Mereka kemudian saling bercerita tentang diri masing-masing.
 (MFF:65-66)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Renata adalah peri yang ramah. Mengetahui ia memiliki tetangga baru, Renata ingin segera menampakkan dirinya

dan berkenalan dengan Lissa. Renata juga selalu mendampingi kemana pun Lissa pergi. Seperti saat berjalan ke kebun mentimun, bertemu dengan Janey, hingga menyelesaikan masalah Tom dan Danny.

“Bagaimana kalau kita pergi ke kebun mentimun?”

“Papamu bekerja di sana, ya?” tanya Renata.

“Bagaimana kau tahu?” Lissa mendelik heran.

“Sebenarnya aku suka mengintip kalian saat berkumpul di ruang tengah. Tetapi aku tak bermaksud jahat kok,” katanya.

Lissa tersenyum. “Ya, aku tahu ujarnya. (MFF:80)

Dari kutipan di atas menjelaskan, bahwa Lissa dan Renata selalu bersama kemanapun mereka pergi. Lissa dan Renata sudah menjalin pertemanan yang erat. Selanjutnya, tokoh yang juga memiliki sifat yang ditonjolkan adalah Danny. Danny termasuk tokoh yang memiliki keunikan karena bicaranya yang cadel. Saat sedang membicarakan masalah Papanya, Danny tidak bisa bersikap serius atau lebih tepatnya tidak bisa langsung menerima keadaan bahwa Papanya harus diberhentikan dari pekerjaannya.

Lissa tercengang. Ini sebuah mimpi buruk baginya, tiba-tiba suasana menjadi hening sejenak.

“Hahahahahaha!” tiba-tiba Danny tertawa.

“Danny mengapa kau tertawa?” tanya Mama heran.

“Aku suka lelucon Papa!” katanya polos.

Lissa cepat-cepat menyenggol lengan adiknya itu. “Seriuslah sedikit. (MFF:11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Danny memang masih anak-anak dan dia masih suka bercanda. Di lain situasi, Danny tidak selalu digambarkan tidak bisa serius dan senang bercanda. Saat mengetahui bahwa gol ciptaannya yang berhasil menembus gawang Hans terjadi berkat bantuan Tom, ia sangat marah besar. Terjadilah perkelahian karena kekecewaan Danny atas tindakan Tom. Lissa

mengingatkan bahwa itu hanyalah hal sepele, tetapi Danny tidak setuju dengan pendapat kakaknya itu.

“Oh, Danny...,” desah Lissa sedih. “Kau tahu itu hanya masalah sepele, bukan?”

“Itu tidak sepele!” tegas Danny tanpa berhenti menendang bola. (MFF: hlm 99-100)

Berdasarkan kutipan di atas, Danny membesar-besarkan masalah atas kejadian gol yang berhasil membobol gawang Hans. Sebenarnya, Tom hanya ingin membantu Danny, tetapi Danny sepertinya tidak menyukai bantuan semacam itu. Tom mengaku bersalah dan ingin bertanggung jawab atas tindakannya dengan cara menakut-nakuti Hans. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tom adalah peri yang bertanggung jawab.

“Meminta maaf pada Danny?” Tom terbelalak. “Aku tak sengaja mengatakannya! Itu semua karena tingkah Danny yang membuatku kesal. Ia bilang, ia adalah yang pertama yang berhasil membobol gawang Hans. Tetapi, saat dites oleh pelatih, ia justru dijadikan bahan tertawaan. Maka saat itulah aku menyadarkannya bahwa saat ia membobol gawang Hans, aku ada di sana,” jelas Tom. “Tetapi saat itulah aku tahu bahwa aku telah menyakiti perasaannya, ditambah lagi di saat itu orang-orang mengejeknya. Aku menyesal sekali.” (MFF:103)

...

“Aku mengambil boneka bebek miliknya dan kubuat seolah melayang pada penglihatannya,” lanjut Tom. “Boneka bebek itu kubuat seolah berbicara dengannya, padahal itu adalah suaraku sendiri! hihhi,” ia terkekeh. “Lalu aku bilang padanya, ‘KAU TIDAK BOLEH LAGI MENJAHILI SIAPAPUN!’”

“Apa menurutmu Hans akan jera?” Renata mendelik.

“Ya, itu pasti,” jawab Tom mantap. (MFF:199)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Tom berani bertanggung jawab atas tindakannya yang telah mengakibatkan Hans sangat marah pada Danny karena membobolkan gawangnya. Usaha Tom untuk memperbaiki kesalahannya ternyata membuahkan hasil. Rencana yang telah dijalankan semalaman ternyata membuat

Hans tidak akan mengganggu Danny, bahkan anak-anak lain di sekolah. Tom memiliki sifat yang bertanggung jawab dibalik sifat gengsinya yang berlebihan.

Selanjutnya, tokoh Lola adalah tokoh yang memiliki sifat sangat cuek dan sangat mudah marah. Meski Lola adalah kakak tertua dari Danny, tetapi ia sangat tidak suka berbagi apapun dengan adik-adiknya. Lola juga sempat sangat marah ketika permen karetnya hilang dan menuduh Lissa dan Danny yang mengambilnya.

Lissa tertunduk. “Apa kau masih marah dengan masalah permen karet itu?!” tanyanya pada Kak Lola. “Sudah kubilang, bukan aku pelakunya.”

“Kalau bukan kau, siapa lagi? Danny?” balas Kak Lola tanpa menghentikan langkahnya. “Danny itu selalu meminta izin jika ia meminjam sesuatu atau mengambil sesuatu. Sementara kau?”

“Aku tidak mengambilnya!” tegas Lissa. Ia mengatur emosinya agar tidak terlalu lelah. (MFF:41)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sifat Lola sangat mudah marah dan sering menuduh adik-adiknya, tetapi lama-kelamaan, sifatnya itu berkurang seiring dengan hubungan pertemannya dengan keluarga Peri Dandelion, terutama Diana. Diana adalah kakak dari Renata dan Tom. Lola dan Diana memiliki banyak kesamaan karena mereka memiliki umur yang sama, menginjak masa remaja. Diana selalu menemani Lola. Kecocokan antara Lola dan Diana menjadikan keduanya sering berpergian bersama-sama.

“Kau punya selera yang bagus untuk permen karet,” ujar Diana ramah.

“Oh...Tentu saja!” Kak Lola berbangga hati.

Mereka kemudian asyik berbincang mengenai hal-hal yang sedang tren. Mereka berdua kelihatannya cocok karena sama-sama remaja. Hihi... (MFF:73)

...

“Peri-peri itu keren, Ma, Pa!” ujar Kak Lola.

“Salah satunya bernama Diana. Kupikir, pengetahuannya mengenai apa yang sedang tren saat ini begitu luas! Ia bahkan tahu tentang gaya rambutku. Ia bilang rambutku ini cocok dengan bentuk wajahku.” (MFF:75)

...

“Kupikir, Kak Lola sedang jalan-jalan bersama kakakmu?” kata Lissa.

Renata mengangguk. “Iya. Dan sepertinya mereka berdua punya kebiasaan yang sama, yaitu tidak betah di rumah,” ujarnya. (MFF:79)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Diana dan Lola memiliki kesukaan dan kebiasaan yang sama. Mereka sangat cocok untuk berteman. Diana sangat mengetahui dunia manusia, termasuk gaya hidup dan *trend* anak-anak remaja, sama seperti Lola. Tak heran jika Lola dan Diana sering menghabiskan waktu bersama. Pertemanan antara peri dengan manusia ini berlanjut kepada tokoh lain, yaitu Janey. Janey ditemukan oleh Lissa dan Renata di perkebunan mentimun. Saat itu Janey sedang bersembunyi dari kejaran ibu tirinya. Janey memiliki sifat keras kepala. Berkali-kali Lissa membujuknya untuk kembali pada ibu tirinya, ia selalu menolak.

Mendengar pertanyaan yang bertubi-tubi itu, Janey menelan ludah. “Pertama, aku membenci ibuku. Kedua, aku sedang bersembunyi darinya. Ketiga, aku tidak akan pernah mau pulang. Takakan pernah!” tegasnya. (MFF:87)

...

“Ya. Ia pasti akan sangat mengkhawatirkanmu,” sahut Tante Peri. Janey menggeleng. “Tidak. Ia tidak menyayangiku apalagi mengkhawatirkanku. Ia ibu tiri yang kejam. (MFF:88)

...

“Ibu tiri?” Lissa menatap Janey dengan nanar. “Tetapi, tak semua ibu tiri itu kejam, bukan?”

“Itu anggapan kuno. Pada dasarnya, ibu tiri itu semuanya kejam!” tegas Janey tak mau kalah. (MFF:87)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Janey sama sekali tidak ingin kembali pada ibu tirinya. Sebenarnya, ibu tiri Janey sangat menyayanginya. Terlihat ketika Janey kabur, ibu tiri Janey sangat mengkhawatirkannya. Ibu tiri Janey sampai berteriak-teriak memanggil Janey agar segera pulang, tetapi yang bersangkutan justru bersembunyi dan tidak ingin ditemukan.

Tiba-tiba terdengar suara keras.

“Janey!”

“Janey!”

“Janey! Kau di mana?”

Dilihatnya, seorang ibu bertubuh gendut sedang kesulitan mencari anaknya. Ibu gendut itu terus saja memanggil anaknya yang hilang. (MFF:81)

...

“Tidak,” bantah ibu gendut. “Ia melarikan diri dariku! Bila kau menemukannya segera cari aku,” katanya sambil berlalu. (MFF:82)

...

“Aa..Aku memang ibu tiri yang kej..jjaaamm,...,” iaterisak lagi dengan cacian untuk dirinya sendiri.

“Aku memang bukan siapapun darinya...,” ibu tiri Janey menyabarkandiri.

“Tetapi, aku begitu menyayanginya...huhuhukkk...huk...,” ia terbatuk-batuk dengan suara serak. (MFF:128)

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa sebenarnya ibu tiri Janey sangat menyayangi Janey. Janey tidak mau menerima kenyataan bahwa ayahnya yang sudah meninggal menitipkan ia kepada ibu tirinya. Hal itulah yang mendasari Janey kabur dari rumah. Namun, berkat usaha dan pengertian yang Lissa berikan kepada Janey, akhirnya ia kembali ke rumah bersama ibu tirinya.

3.4 Latar Cerita

Obit dan Peri Gaul dan *MyFairy Friends* merupakan novel imajinatif sehingga latar tempatnya pun bisa tidak realistis. Meski kebanyakan berlatar seperti dunia nyata, tetapi beberapa lainnya juga berlatar fiksi. Dalam OPG, latar imajinatif diceritakan tentang negeri Periperi, sedangkan dalam buku MFF adalah dunia Cute Magic. Latar realistisnya adalah bumi, tempat manusia tinggal. Bersama-sama mereka hidup di sebuah tempat dimana peri menggunakannya untuk tempat tinggal. OPG menceritakan bumi sebagai tempat tinggal sementara bagi Peri Usya, sedangkan dalam MFF, bumi dibuat menjadi tempat tinggal permanen bagi keluarga Peri Dandelion.

3.4.1 Latar Cerita *Obit dan Peri Gaul*

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam OPG kebanyakan terjadi di bumi, terutama peristiwa penting. Latar tempat tinggal Obit adalah sebuah kota kecil yang masih dikelilingi bukit-bukit, padang rumput, dan sungai. Meski dikatakan tempatnya adalah bumi tetapi tidak ada petunjuk letak spesifik dimana lokasi sesungguhnya kota kecil tersebut. Lingkup latar untuk terjadinya peristiwa penting hanyalah berkisar pada kota kecil itu saja, seperti rumah pohon Obit, padang rumput, toko roti Pak Bageli, dan dapur Rumah Besar.

Toko roti Pak Bageli adalah tempat dimana Obit mempunyai keinginan untuk bisa membeli kue disana. Ini merupakan salah satu hal yang mendasar dalam cerita OPG ini. Toko roti Pak Bageli adalah toko roti yang amat terkenal di kota kecil tersebut. Roti dan kue yang dibuat disana selalu memiliki aroma yang memikat. Toko roti Pak Bageli sangat menarik hati Obit. Kue-kue yang

dipajang di sana membuat siapapun tergiur. Namun, sayang, Obit tak mampu membeli kue di sana. Bukan hanya kue dan rotinya, tetapi semua hal yang ada di dalam toko kue itu sungguh indah dan membuat Obit tertarik.

Obit suka suasana di toko roti Pak Bageli. Semua kursi dan mejanya terbuat dari besi tipis di cat putih. Jok kursinya dilapisi kain berwarna merah, kelihatannya empuk dan nyaman untuk diduduki.

Tembok toko roti Pak Bageli terbuat dari batu berwarna-warni dengan jendela yang besar serta pinggiran kayu yang dicat biru. Setiap jendela diberi tudung kain berwarna kuning cerah. Kayu pinggiran pintu kacanya juga dicat biru. Obit mengintip ke dalam dari balik pintu kaca. Di dalam sana ia melihat ada rak-rak yang tertutup kaca. Obit melihat nampan berderet-deret berisi kue-kue dan roti di dalam rak-rak itu. Ada bermacam-macam bentuk warna kue, pasti rasanya juga bermacam-macam. (OPG: 9)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa daya tarik toko roti Pak Bageli bukan hanya pada roti dan kuenya, tetapi secara keseluruhan. Di toko roti inilah, keinginan Obit untuk bisa membeli kue dan roti yang enak muncul. Setelah toko roti, selanjutnya latar beralih ke tempat pertama kali Obit menemukan Peri Usya. Setelah bertemu dan mengenal Peri Usya, Obit mempersilakan Peri Usya untuk tinggal di rumah pohonnya selama masa hukuman. Di rumah pohon miliknya itu, Peri Usya dan Obit semakin saling mengenal. Rumah pohon milik Obit ini terletak di atas pohon tak jauh dari Rumah Besar.

Rumah pohon itu berbentuk segi empat. Di tengah ruang diberi karpet dari kain perca bermotif lucu. Kata Obit, kain itu buatan Kak Tia. Kemudian ada meja kecil berkaki rendah. Disepanjang dinding sebelah kiri, berjajar rak-rak buku mungil berisi macam-macam buku cerita. Buku-buku itu menunjukkan bahwa Obit senang membaca. (OPG: 28)

...

Ada juga rak alat gambar. Di dinding depan ada jendela kecil bertirai kain warna hijau. Dari jendela kita bisa memandangi hamparan kebun bunga milik Bu Ami. Bagus deh.

Di sudut ruangan tumbuh tanaman bonsai cemara di pot mungil. Dinding sebelah kanan dihiasi beberapa bingkai foto. Peri Usya melihat-lihat foto-foto itu. Terpampang foto Obit waktu masih kecil. Ia duduk sambil menangis di dalam bak mandi. Lalu foto Obit sedang mengacungkan belut tinggi-tinggi, sedangkan muka dan badannya belepotan lumpur.

Kata Obit, foto itu diambil saat dia menjadi juara lomba menangkap belut dalam rangka perayaan panen tahunan di pertanian milik keluarga Holili. Hihhi... ada-ada saja, ya Obit. Lalu, ada foto Obit bersama semua anak penghuni Rumah Besar bersama pengasuh mereka, berpose di depan Rumah Besar. Dan masih ada beberapa foto yang lain.

Tetapi yang paling menarik perhatian Peri Usya adalah foto yang dibingkai dengan pigura merah jambu. Foto itu adalah foto Obit bersama seorang gadis kecil. Raut wajahnya tersenyum, kulitnya putih bersih, dan berambut panjang. Cantik. (OPG:29-30)

Disanalah rasa emosional Obit terpancar ketika menceritakan tentang Alin, sahabatnya yang meninggal karena kecelakaan pesawat. Peristiwa emosional ini digambarkan di dalam latar rumah pohon milik Obit. Rumah pohon Obit memiliki banyak kenangan, mulai dari Obit kecil hingga sekarang. Rumah pohon Obit juga menjadi tempat disaat Peri Usya memperlihatkan ibunya kepada Obit. Banyak tangis dan tawa yang terjadi di rumah pohon milik Obit ini. Selain itu, peresmian pertemanan antara Obit dan Peri Usya dengan salaman ala peri juga diresmikan di rumah pohon ini.

Setelah rumah pohon, Peri Usya dijadikan sebagai tokoh pengubah latar yang kemudian menceritakan suasana kota kecil ketika ia sedang berjalan-jalan sendirian. Di kota kecil itu, Peri Usya sempat mampir ke toko roti Pak Bageli dan memesan kopi yang pertama ia minum. Selepasnya dari toko kue, Peri Usya kembali berjalan-jalan

Peri Usya melanjutkan perjalanannya. Dia memutuskan untuk melihat-lihat kota kecil itu. Peri Usya menyusuri jalanan kota kecil dengan wajah ceria. Dia berhenti di setiap toko yang menarik hatinya. Ia mengintip etalase toko dengan wajah penuh rasa ingin tahu. Peri Usya senang melihat-lihat barang yang dipajang di sana.(OPG: 53)

...

Peri Usya mempercepat langkah. Dia ingin cepat-cepat sampai di luar gerbang kota kecil. Tempat itu *kan* sepi, jadi dia bisa segera terbang tanpa ada yang melihatnya.

Ketika hampir mendekati gerbang, Peri Usya berpapasan dengan seorang ibu tua yang berjalan dengan terbungkuk-bungkuk. Si ibu menggendong sebuah keranjang berbentuk bulat yang cukup besar di punggungnya. Tangannya yang satu memegang tampah di kepala. (OPG:57)

Saat berjalan-jalan, Peri Usya bertemu dengan tukang obat palsu dan Bu Yayah yang menjual kue-kue tradisional. Dari Bu Yayahlah, ide Peri Usya muncul untuk membuat kue sendiri agar Obit bisa makan kue yang enak tanpa harus membeli di toko roti Pak Bageli. Dari pertemuannya dengan Bu Yayah, Peri Usya jadi lebih mengenal kue-kue tradisional yang murah dengan rasa yang enak.

Rumah Besar adalah tempat tinggal anak-anak yatim yang ditinggali oleh orang tua mereka. Obit adalah salah satu penghuni Rumah Besar. Obit juga bertemu dengan Alin di Rumah Besar. Mereka tumbuh dan besar bersama-sama. Saat ingin mengadakan Festival Loki-loki atau pasar loak, Obit dan Peri Usya mencari cara untuk mendapatkan barang-barang bekas. Saat penceritaan ini, dikisahkan bagaimana Rumah Besar dikelilingi oleh tetangga yang baik hati.

Untung Rumah Besar bertetangga dengan orang-orang yang baik hati. Mereka pun mengenal Obit dengan baik. Tentu saja mereka senang membantu Obit.(OPG: 68)

...

Pagi itu, halaman Rumah Besar yang luas tampak ramai. Di sana sini terlihat meja-meja besar diletakkan. Di atasnya barang-barang tertata rapih. Barang-barang berukuran besar diletakkan di tanah beralas

kainterpal tebal. Baju-baju dan selendang digantung rapih di rak besi beroda. Sebagian barang-barang itu diletakkan di garasi rumah yang tidak terpakai.

Orang-orang ramai berdatangan ke Rumah Besar. Mereka penasaran seperti apa, *sih, garaged sale* itu. Di sekitar wilayah itu belum pernah ada acara semacam ini. Kondisi barang-barang yang dijual, meskipun bekas, tapi masih bagus. Pengunjung yang semula hanya melihat-lihat pelan-pelan mulai tertarik membeli. (OPG: 70)

Latar kemudian berpindah menuju toko serba ada milik Bu Betsy. Perpindahan latar masih berkaitan dengan keinginan Obit dan Peri Usya membuat kue. Ketika mereka membeli bahan-bahan untuk membuat kue, deskripsi cerita mengisahkan tentang toko kue Bu Betsy.

Tring!Tring! Begitu pintu terbuka, terdengar suara hiasan yang digantung di atas pintu berdenting. Obit suka sekali bunyi hiasan gantungan itu. Biasanya, begitu suara denting hiasan terdengar, Bu Besty akan segera keluar dan menyambut pembeli dengan meriah. (OPG: 75)

Latar berpindah lagi menuju ke dapur, tempat bahan-bahan tersebut akan diolah menjadi kue. Latar dapur digambarkan menjadi sangat sibuk. Dapur merupakan tempat terjadinya klimaks, saat Peri Usya mulai menggunakan bubuk pasir ajaib. Semua anak orang di Rumah Besar bekerja tanpa kecuali.

Ada kelompok yang menakar tepung, telur, gula, dan bahan-bahan lain. Kelompok lainnya mencampur aneka bahan kue menjadi adonan. Semua sesuai dengan resep kue yang akan dibuat, kelompok yang lain lagi menyiapkan cetakan dan bungkus-bungkus dari daun pisang. Pokoknya, semua tidak ada yang berpangku tangan. (OPG:81)

Di tengah proses pembuatan kue, ternyata Peri Usya menggunakan bubuk pasir ajaib. Hal ini lah yang menjadi puncak klimaksnya. Adonan yang berantakan menyertai suasana dapur yang kacau. Latar dapur yang tadinya sempat teratur

dengan pekerjaan yang telah dibagi-bagi, tiba-tiba menjadi kacau karena ulah Peri Usya.

Bu Toty, Bunda Mala, dan Kak Tia seketika kaget. Bu Toty yang latah menjadi panik. “Eh.. tumpah..., eh, tumpah ...tumpah...” sambil berlari hendak mematikan kompor.

Karena terburu-buru, Bu Toty tidak melihat kulit telur tercecer di lantai. Ia pun tergelincir. Astaga. Peri Usya segera menangkap tangan Bu Toty dan menahannya. Tapi, Peri Usya kewalahan menahan tubuh Bu Toty yang besar. Akhirnya, mereka berdua sama-sama kehilangan keseimbangan.

Peri Usya terguling menyenggol meja. Di atas meja ada mangkuk besar berisi tepung. Alhasil, mangkuk tepung pun tumpah ke tubuh Peri Usya. Tubuh Peri Usya pun jadi kotor berlumur tepung. Sementara, adonan berwarna hijau masih terus keluar dari panci. Anak-anak yang lain menjerit-jerti panik. Obit hanya mampu melihat kejadian itu. Dia bingung harus berbuat apa.

Bunda Mala melihat anak-anak ketakutan. Dia pun segera mematikan kompor. Tapi, adonan tetap saja tidak mau berhenti. Sekarang adonan itu sudah mulai merayap di lantai dapur. (OPG:8384)

Selain konflik, tahapalur penurunan juga terjadi pada latar dapur. Keadaan dapur yang sangat berantakan rupanya mengundang Bidadari Biru untuk turun tangan. Dengan mantranya, Bidadari Biru mengubah keadaan dapur menjadi rapih kembali.

Dapur yang kotor seketika menjadi bersih kembali. Adonan yang membanjir ke lantai, tertarik kembali ke dalam panci. Warna adonan pun kembali normal bahkan sekarang bebau harum. Bidadari Biru juga memantrai Bu Toty. Tubuh Bu Toty pun kembali bersih kembali, dapur sudah kembali *kinclong*. Bu Toty dan kawan-kawan sudah siap bekerja kembali. (OPG: 87)

Kutipan tadi adalah bentuk alur penurunan yang terlihat dari perubahan latar dapur, dari yang tenang, berubah menjadi berantakan, dan dengan sekejap menjadi

rapih kembali. Setelah latar dapur, penceritaan berpindah mengenai kesuksesan dalam pembuatan kue. Kue yang telah berhasil dibuat akan dijadikan sebagai bagian dari pesta minum teh.

Penampilan kue-kue itu tak kalah menarik dengan kue-kue di toko Pak Bageli. Tentu rasanya pun tak kalah lezat. Obit sudah tidak sabar ingin segera mencicipi kue-kue itu. Dia sampai beberapa kali menelan ludah. Glek. (OPG:90)

Segera, setelah latar mengenai keadaan kue yang sudah matang, berpindah lagi kepada penceritaan latar ruang makan sebagai tempat pesta minum teh. Disinilah terjadi alur penyelesaian sekaligus akhir cerita.

Peri Usya mengintip dari jendela ruang makan. Meskipun ruang makan itu besar, tapi sederhana sekali. Dindingnya bercat putih, kosong, tak ada hiasan apapun. (OPG:91)

Di ruang itu ada sepuluh buah meja panjang. Obit dan anak-anak penghuni Rumah Besar lainnya sudah duduk dengan tertib. Wajah-wajah mereka tampak ceria. Mereka bercanda dan sesekali tertawa. Mereka sedang menunggu Peri Usya. Latar ruang makan ini menjadi tempat terjadinya penyelesaian. Tongkat Peri Usya akhirnya dikembalikan oleh Bidadari Biru.

Brrttt..brtt...brtt... Peri Usya merasa geli, ada yang menggelitik badannya. Rasanya seperti tersengat listrik sedikit. Dia tahu apa yang terjadi. Dia mengeluarkan tongkat ajaib belang-belang dari balik bajunya. Kini, tongkat itu bersinar. Di ujung tongkat berpendaran debu peri berwarna pink dan perak. Peri Usya menggerakkan tongkat ajaibnya sedikit. Benar saja, debu-debu perak dan pink itu makin banyak berpendar.

Yes! Asyik! Tongkatnya sudah bekerja kembali. (OPG:93)

Dengan kembalinya dan berfungsinya tongkat Peri Usya, membuat dia bisa menggunakan sihir dengan mudah. Peri Usya segera menyihir orang-orang yang

ada di Rumah Besar dengan mengganti baju mereka menjadi baju bagus dan rapih. Tidak hanya itu, Peri Usya juga mengubah latar rumah makan yang tadinya sepi dan sendu menjadi lebih berwarna dengan sihir yang ia gunakan.

Kemudian tangan Peri Usya kembali lincah menari-nari ke sana kemari. Debu-debu perak dan pink berterbangan. Dalam sekejap ruang makan yang sederhana berubah gaya menjadi seperti restoran yang nyaman dan bergaya.

Dinding berwarna putih sekarang bermotif bata merah. Beberapa lukisan indah menghias dinding. Lukisan pemandangan alam, bunga, dan taman. Ah, pokoknya gambar-gambar yang indah dan menyejukkan mata.

Meja-meja diberi taplak berwarna ungu gelap. Di atasnya diberi vas bunga dengan setangkai bunga krisan berwarna putih. Kursi-kursi dilapisi kain berwarna putih. Di atas meja tertata piring-piring kecil dan cangkir-cangkir dari porselen.

Suasana di ruang makan menjadi asyik. Tak lama kemudian, terdengar suara riuh anak-anak. Mereka berlarian menuju ruang makan. Mereka sudah kembali rupanya. (OPG:93-94)

Peri Usya bukan hanya mengubah tampilan latar, tetapi juga mengubah suasana Rumah Besar menjadi lebih ceria dan berwarna. Peri Usya sudah menjadi bagian dari Rumah Besar. Pertemanan yang Obit dan Peri Usya jalani tidak hanya memberikan kebaikan untuk diri mereka masing-masing, melainkan juga kepada seluruh orang-orang disekitar mereka. Keadaan Obit dan keluarga di Rumah Besar merupakan ujung cerita yang dikisahkan oleh Ina dengan akhir yang bahagia.

3.4.2 Latar Cerita *My Fairy Friends*

Latar tempat dalam cerita *My Fairy Friends* juga memiliki keberagaman. Latar yang disajikan dalam cerita lebih terfokus kepada kehidupan di sebuah kota

seperti pada kehidupan nyata. Penggambaran latar seperti apartemen, ruang makan, rumah tua, rumah tua keluarga Peri Dandelion, Sekolahku, rumah Hans, dan kebun mentimun.

Latar apartemen merupakan tempat Lissa dan keluarganya tinggal sebelum pindah ke rumah tua. Apartemen ini memiliki ruang makan yang digunakan oleh keluarga Lissa untuk membicarakan hal-hal atau keseharian mereka. Ruang makanlah yang menjadi tempat Papa menceritakan kejadian tentang pemecatannya dan tentang kepindahan mendadak mereka.

Lissa benar-benar tidak tahan. Mengapa suasana begitu sepi sunyi, padahal ia tahu bahwa pada saat makanlah mereka semua dapat mengganggu tetangga dengan suara berisik yang biasanya. (MFF:7-8)

Latar selanjutnya adalah ketika mereka akhirnya harus pindah ke sebuah rumah tua di pinggir kota yang tidak terlalu terpencil. Rumah tua itu merupakan tempat tinggal Lissa dan keluarganya.

Rumah yang ditunjuk Papa merupakan rumah yang terbuat dari kayu. Kondisinya terlihat baik daripada rumah yang berada di sebelahnya. Cat tembok berwarna coklat itu kelihatannya masih bagus dan belum banyak terkelupas. Pintu pagarnya juga masih kuat dan belum terkelupas. (MFF:27-28)

Tepat disebelah rumah tua Lissa dan keluarganya terdapat rumah tua yang lain. Rumah tua itu adalah tempat tinggal keluarga Peri Dandelion. Rumah tua itu sangat tidak terawat dan terlihat seperti tidak berpenghuni.

Penampilan rumah tersebut memang terlihat menyeramkan. Catnya kusam, dindingnya sudah keropos, dan pekarangannya tak ditumbuhi tanaman apapun. Rumah itu tampak gelap karena letaknya yang bersebelahan dengan pohon besar. (MFF:28)

Setelah beberapa hari kepindahan mereka, Lissa, Lola dan Danny harus bersekolah. Kemudian latar berpindah ke sekolah yang bernama Sekolahku. Disana Lola dan Dany bersekolah. Gedung SMPtempat Lola bersekolah juga terletak bersebelahan dengan Sekolahku.

Tak lama setelah melewati belokan-belokan, mereka bertiga akhirnya menemukanbelokan yang terdapat papan nama dari sekolah tersebut. Nama sekolahnya ternyata adalah SEKOLAHKU. Nama yang unik namun sepadan jika didirikan di daerah terpencil seperti ini. (MFF:43:44)

Latar Sekolahku merupakan tempat perkenalan antara Lissa dan Winda, juga tempat terjadinya konflik antara Hans dan Danny. Selain itu, sekolah ini juga merupakan tempat Tom berhasil memasukan bola ke gawang Hans dan membuat Danny marah padanya.Selanjutnya, latar berpindah pada kebun mentimun milik Papa Lissa. Kebun mentimun ini adalah latar di mana Janey pertama kali muncul.

“Ah, ya. Papa sekarang bekerja sebagai pengurus kebun mentimun. Ya, kan, Pa?” ujar Mama mengalihkan pembicaraan.

Papa mengangguk. “Letaknya ada di belokan kelima setelah sekolah kalian,” kata Papa. “Kalian bisa berkunjung kapan saja, kok.” (MFF:75-76)

Latar selanjutnya adalah rumah Hans, di mana Tom melakukan tindakan jahil agar Hans jera dan tidak mengganggu Danny. Lewat tokoh Tom, pendeskripsian rumah Hans digambarkan. Selain tempat untuk membalaskan kejahilan Hans, di rumah Hans juga Tom bertemu dengan Peri Kamboja.

Rumah Hans cukup besar. Di dalamnya terdapat banyak barang-barang mahal dan mewah. Dan karena rumah itu bertingkat, maka Tom harus bolak-balik untuk singgah di setiap kamar yang ditemuinya untuk menemukan kamar Hans. (MFF:109)

...

Setelah mengucapkan terima kasih, Tom bergegas mencari kamar yang dimaksudnya. Ia melesat ke lantai dua, dan segera memasuki satu-satunya kamar yang terletak di sebelah ruang keluarga.(MFF:111)

Lewat Tom, diceritakan pula bagaimana keadaan rumah Hans, tempat terjadinya penyelesaian masalah antara Hans dengan Danny. Berkat usaha Tom itu Danny tidak menjadi bulan-bulanan Hans di sekolah. Latar tempat dalam MFF memang tidak banyak, tetapi tempat-tempat tersebut merupakan tempat terjadinya peristiwa penting dalam cerita.

Berdasarkan analisis struktural yang dilakukan terhadap buku *Obit dan Peri Gaul* dan *My Fairy Friends* terlihat bahwa kedua buku tersebut memiliki kesamaan mengenai tema mayor yaitu pertemanan antara peri dan manusia. Permasalahan lain yang diangkat dari buku *Obit dan Peri Gaul* dan *My Fairy Friends* adalah keterlibatan tokoh peri dalam penyelesaian konflik. Dalam buku *Obit dan Peri Gaul*, Bidadari Biru adalah tokoh yang menyelesaikan konflik, sedangkan dalam buku *My Fairy Friends*, Renata dan Danny lah yang menyelesaikan konflik.

Berdasarkan tema, tidak selamanya kedua buku ini memiliki kesamaan. Dilihat dari tema minornya, permasalahan yang diangkat oleh *Obit dan Peri Gaul* adalah bagaimana kehidupan di negeri Periperi tempat Peri Usia tinggal. Dalam pembahasan ini, pengarang membandingkan negeri Periperi dengan bumi. Banyak perbedaan yang dimiliki oleh kedua tempat tersebut. Hal ini jelas terjadi karena negeri Periperi adalah latar imajinatif yang diciptakan oleh pengarang, sedangkan dalam buku *My Fairy Friends*, permasalahan yang lain adalah hubungan

persaudaraan antara Lissa, Lola, dan Danny yang sering diterpa perkelahian. Hal tersebut menjadi tema mayor dan sebagai pelengkap cerita. Hal ini tidak ditemukan dalam buku *Obit dan Peri Gaul* karena tokoh Obit adalah anak yatim piatu yang tinggal di Rumah Besar bersama dengan anak-anak yatim lainnya. Meskipun tinggal bersama di Rumah Besar, tetapi hubungan antara Obit dengan anak-anak penghuni Rumah Besar tidak terlalu memunculkan permasalahan seperti hubungan Lissa, Lola, dan Danny.

Pergerakan peristiwa yang terjadi antara kedua buku ini juga memiliki kesamaan. Dalam buku *Obit dan Peri Gaul* mengisahkan tentang Peri Usya yang sedang dalam masa hukuman 'kirim ke bumi'. Dalam perkenalannya itu, Peri Usya menceritakan bagaimana ia sampai dihukum karena kejahilannya mencoba mantra di dalam kelas. Dalam novel ini terjadi *flashback* ketika Peri Usya menceritakan 'sejarah kelam'nya itu. Meski terdapat *flashback*, tetapi tidak mengubah alur cerita secara keseluruhan maka *Obit dan Peri Gaul* memiliki alur maju. Sama seperti buku *Obit dan Peri Gaul*, buku *My Fairy Friends* pun mengalami *flashback* dalam alur cerita. Saat Janey menceritakan tentang ibu tirinya, alur menjadi muncul ke permasalahan mengapa ia kabur dari rumah. Hal tersebut menjadikan buku *My Fairy Friends* ini juga memiliki alur maju karena *flashback* tentang kehidupan Janey tidak mengubah jalan cerita.

Masing-masing novel itu memiliki ciri khas tokoh. Dalam buku *Obit dan Peri Gaul*, tokoh Peri Usya digambarkan sebagai tokoh yang eksentrik. Peri Usya yang muncul dari koper adalah keunikan cerita ini. Koper tersebut bukan hanya tempat bersemayam Peri Usya setelah diusir dari negeri Periperi, tetapi juga tempat

menyimpan semua barang-barangnya. Dalam buku *My Fairy Friends* tokoh yang memiliki ciri khas adalah Danny. Kecadelannya justru memunculkan kesan yang kuat ketika membaca ceritanya. Dalam buku *Obit dan Peri Gaul* cerita juga sempat tertuju pada Peri Usya, maksudnya Peri Usya dijadikan sebagai sorotan dan penggerak cerita ketika ia berjalan-jalan menuju kota kecil. Dalam buku *My Fairy Friends*, cerita selalu berpusat pada Lissa dan Renata, tetapi Tiwi pernah masuk ke dalam cerita seperti sedang bermonolog ketika menceritakan tentang keunikan nama sekolah tempat Lissa dan Danny, yaitu Sekolahku.

Dalam hal penceritaan, Inong dan Tiwi memiliki caranya sendiri. Dalam mengisahkan *Obit dan Peri Gaul*, Inong langsung memulai dengan menceritakan Obit yang sedang dalam perjalanan mengantar telur. Penceritaan Inong langsung kepada tokoh utama, sedangkan Tiwi membuka kisah *My Fairy Friends* dengan prolog mengenai kehadiran Peri Dandelion di bumi dan setelah itu, barulah Tiwi menceritakan tentang Lissa sebagai tokoh utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra melihat bagian-bagian dalam karya sastra sebagai bagian yang terlepas dengan disiplin ilmu lainnya. Selanjutnya, pembahasan mengenai bagaimana representasi peri berdasarkan ciri-ciri tokoh yang disajikan oleh kedua pengarang akan dijelaskan pada Bab IV.